

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan sekolah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga profesional yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah dan memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan strategis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan di sekolah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan program, mengorganisasi sumber daya, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan pendidikan secara menyeluruh.

Samsilayurni (2022), kepala sekolah dipahami sebagai pemimpin sekaligus manajer yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu membangun komunikasi, meningkatkan kompetensi guru, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara strategis dan analitis. Dengan demikian, kepala sekolah merupakan figur kunci yang mengintegrasikan fungsi kepemimpinan dan manajemen dalam satuan pendidikan.

Menurut Savitri et al. (2021), kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam pengelolaan satuan

pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh besar terhadap keberhasilan sekolah, karena ia bertanggung jawab dalam mengatur, mengarahkan, serta mengoptimalkan seluruh proses pendidikan. Kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut, kepala sekolah memiliki peran multidimensional yang mencakup fungsi sebagai manajer, administrator, supervisor, *leader* (pemimpin), inovator, dan motivator. Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun perencanaan, mengelola tenaga pendidik dan kependidikan, serta memanfaatkan sarana dan prasarana secara optimal. Sebagai administrator, kepala sekolah mengatur berbagai kegiatan administrasi sekolah, seperti pengelolaan kurikulum, kesiswaan, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja guru agar proses pembelajaran berjalan efektif dan berkualitas. Sementara itu, sebagai pemimpin (*leader*), kepala sekolah dituntut memiliki visi yang jelas, mampu mengambil keputusan yang tepat, serta membangun budaya sekolah yang positif dan kondusif.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai inovator dan motivator dalam lingkungan pendidikan. Sebagai inovator, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan berbagai pembaruan dalam sistem pembelajaran, pengelolaan sekolah, maupun pengembangan program-program unggulan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini penting agar sekolah mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat. Sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu memberikan dorongan dan semangat kepada seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, agar memiliki komitmen tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan membangun komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang baik menjadi kunci keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran ini.

Putra & Wiranti (2024), kepala sekolah diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan operasional sekolah secara keseluruhan. Ia memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai upaya, seperti peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana prasarana, serta pelaksanaan supervisi dan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan pusat kendali dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah.

Dalam perspektif yang lebih luas, kepala sekolah juga dipandang sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Peran ini menuntut kepala sekolah untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang optimal. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial, tetapi juga pada peningkatan kualitas akademik dan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan sekolah. Ia menjadi penggerak utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas melalui kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Oleh karena itu, kompetensi kepala sekolah yang mencakup aspek kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan agar mampu menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks.

b. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Fungsi dan tugas kepala sekolah pada dasarnya mencerminkan perannya sebagai pemimpin utama dalam mengelola dan mengembangkan satuan pendidikan agar berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada

mutu. Salah satu fungsi utama kepala sekolah adalah sebagai *educator* (pendidik), yaitu membina dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam peran ini, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap peserta didik, tetapi juga terhadap guru sebagai tenaga pendidik. Ia harus mampu mendorong peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru melalui pembinaan, pelatihan, serta supervisi akademik. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah juga berfungsi sebagai manajer yang mengelola seluruh sumber daya sekolah, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun keuangan. Dalam fungsi ini, kepala sekolah harus mampu merencanakan program kerja sekolah, mengorganisasikan tugas-tugas, menggerakkan seluruh warga sekolah, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Kemampuan manajerial ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga dituntut mampu mengambil keputusan yang tepat dan strategis berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah.

Karlina et al. (2022), fungsi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam menjalankan tugas kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi kerja dan kinerja guru. Dengan manajemen yang baik, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

Safitri & Mappicara (2024), pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah mencakup kegiatan perencanaan program sekolah, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi secara sistematis. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam mengelola sistem informasi sekolah

serta memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjamin efektivitas dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, kepala sekolah memiliki fungsi sebagai administrator, yaitu mengelola administrasi sekolah secara sistematis dan tertib. Tugas ini meliputi pengelolaan administrasi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, serta hubungan dengan masyarakat. Administrasi yang baik akan mendukung kelancaran operasional sekolah dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah juga harus memastikan bahwa seluruh dokumen dan data sekolah terdokumentasi dengan baik sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi.

Fitria et al. (2025), fungsi kepala sekolah sangat erat kaitannya dengan peran manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran serta pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru, agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan di sekolah.

Di samping itu, kepala sekolah berperan sebagai supervisor (pengawas) yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan. Melalui supervisi akademik dan supervisi manajerial, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan sekolah. Hasil supervisi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik, bimbingan, dan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan adanya supervisi yang efektif, kualitas pembelajaran dan kinerja tenaga pendidik dapat terus ditingkatkan.

Menurut Saman & Hasanah (2024), kepala sekolah memiliki tugas utama sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan di sekolah

yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah juga berfungsi sebagai supervisor akademik yang bertugas membina dan meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan supervisi yang sistematis. Kepala sekolah dituntut mampu mengelola kurikulum, mengembangkan profesionalisme guru, serta memastikan proses pembelajaran berjalan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tidak kalah penting, kepala sekolah juga berfungsi sebagai *leader* (pemimpin) yang memiliki visi, misi, dan kemampuan untuk menginspirasi serta memotivasi seluruh warga sekolah. Dalam peran ini, kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, kondusif, dan berorientasi pada prestasi serta karakter. Kepemimpinan yang kuat akan mempengaruhi semangat kerja guru, kedisiplinan peserta didik, serta hubungan harmonis antarwarga sekolah. Kepala sekolah juga dituntut untuk bersikap tegas, adil, dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Terakhir, kepala sekolah juga berperan sebagai inovator dan motivator, yaitu menciptakan berbagai inovasi dalam pengembangan sekolah serta memberikan dorongan kepada seluruh warga sekolah untuk terus berkembang. Ia harus mampu menghadirkan gagasan-gagasan baru, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, seperti pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter peserta didik. Sebagai motivator, kepala sekolah berperan membangun semangat, komitmen, dan rasa memiliki terhadap sekolah sehingga semua pihak dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan menjalankan seluruh fungsi dan tugas tersebut secara optimal, kepala sekolah menjadi kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

2. Kepala Sekolah sebagai Penggerak

Kepala sekolah sebagai penggerak merupakan figur sentral yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi motor utama dalam mendorong perubahan, inovasi, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Peran “penggerak” menuntut kepala sekolah untuk mampu menginspirasi, memengaruhi, serta mengarahkan seluruh warga sekolah agar memiliki visi yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, keberhasilan seorang kepala sekolah sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan, karena gaya kepemimpinan akan memengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, budaya kerja, hingga motivasi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk adaptif dalam memilih dan memadukan berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kebutuhan sekolah.

Tambunan et al. (2024), menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai penggerak memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan dan peningkatan mutu pendidikan melalui kepemimpinan yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing bagi guru serta siswa. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan mendorong pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik, baik aspek kognitif seperti literasi dan numerasi maupun aspek karakter.

Pamungkas, et al. (2024), kepala sekolah sebagai penggerak diwujudkan melalui berbagai peran multidimensional, yaitu sebagai inovator, *leader*, motivator, *educator*, manajer, supervisor, dan administrator. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah secara teknis, tetapi juga menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti penguatan literasi digital guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi sentral dalam mengarahkan perubahan dan inovasi pendidikan di sekolah.

Salah satu gaya kepemimpinan yang relevan adalah kepemimpinan transformasional. Kepala sekolah dengan gaya ini berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi guru dan staf untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi demi kemajuan bersama. Ia menanamkan visi yang jelas, memberikan motivasi yang tinggi, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sebagai penggerak, kepemimpinan transformasional sangat penting karena mampu membangun komitmen kolektif dan semangat perubahan yang berkelanjutan, termasuk dalam mengembangkan program-program strategis seperti literasi berbasis nilai Islam.

Muspawi et al. (2023), kepala sekolah sebagai penggerak berperan aktif dalam menyukseskan program pendidikan melalui kebijakan, strategi, dan upaya konkret yang terencana. Kepala sekolah harus mampu menjadi penggerak utama dalam implementasi program sekolah, termasuk membangun kolaborasi antar warga sekolah, menyediakan dukungan fasilitas, serta memastikan program berjalan sesuai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai aktor utama dalam menggerakkan sistem pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Selain itu, gaya kepemimpinan transaksional juga memiliki peran tertentu dalam mendukung fungsi kepala sekolah sebagai penggerak. Gaya ini menekankan pada hubungan yang berbasis pada sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Kepala sekolah memastikan bahwa setiap tugas dilaksanakan sesuai standar melalui pengawasan dan evaluasi yang terstruktur. Meskipun cenderung bersifat administratif, gaya ini tetap dibutuhkan untuk menjaga kedisiplinan, keteraturan, dan pencapaian target program sekolah. Namun, jika digunakan secara dominan tanpa diimbangi pendekatan lain, gaya ini dapat mengurangi kreativitas dan inisiatif guru.

Gaya kepemimpinan demokratis juga sangat relevan dalam konteks kepala sekolah sebagai penggerak. Dalam gaya ini, kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program-program sekolah. Partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah akan memperkuat pelaksanaan

kebijakan dan meningkatkan kualitas kerja sama tim. Kepala sekolah yang demokratis cenderung terbuka terhadap ide, kritik, dan saran, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, inklusif, dan kolaboratif.

Di sisi lain, terdapat pula gaya kepemimpinan otoriter yang menempatkan kepala sekolah sebagai pusat kekuasaan dengan kontrol yang kuat terhadap seluruh kebijakan dan keputusan. Gaya ini terkadang diperlukan dalam kondisi tertentu, seperti saat menghadapi krisis atau ketika diperlukan keputusan cepat dan tegas. Namun, jika diterapkan secara berlebihan, gaya ini dapat menimbulkan ketergantungan, menurunkan motivasi, serta membatasi kreativitas guru dan siswa. Oleh karena itu, penggunaannya harus proporsional dan situasional.

Lebih lanjut, gaya kepemimpinan visioner menjadi salah satu karakter penting bagi kepala sekolah sebagai penggerak. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan melihat arah masa depan sekolah, merumuskan tujuan jangka panjang, serta menyusun strategi yang tepat untuk mencapainya. Dengan visi yang kuat, kepala sekolah mampu mengarahkan seluruh potensi sekolah menuju perubahan yang lebih baik, termasuk dalam membangun budaya literasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai penggerak tidak terpaku pada satu gaya kepemimpinan tertentu, melainkan mengombinasikan berbagai gaya secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Kemampuan untuk mengintegrasikan gaya transformasional, transaksional, demokratis, otoriter, dan visioner secara tepat akan menjadikan kepala sekolah lebih efektif dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya lingkungan pendidikan yang dinamis, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta peningkatan kualitas peserta didik secara menyeluruh.

3. Literasi Berbasis Nilai Islam

a. Pengertian Literasi

Istilah literasi secara etimologis berasal dari kata “*literatus*” yang berarti orang yang belajar atau orang yang memiliki pengetahuan membaca dan menulis (Safitri & Suriadi, 2023). Dalam pengertian tradisional, literasi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam perkembangan zaman dan konteks sosial yang semakin kompleks, pengertian literasi mengalami perluasan makna. Literasi kini dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai bentuk dan konteks kehidupan.

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Secara sederhana, literasi sering diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian literasi menjadi lebih luas dan kompleks. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi utama dalam proses belajar sepanjang hayat.

Dalam perspektif pendidikan modern, literasi dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini mencakup berbagai jenis literasi, seperti literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, hingga literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar individu mampu berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengambil keputusan yang tepat di tengah arus informasi yang semakin berkembang pesat. Oleh karena itu, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi keterampilan hidup yang esensial.

Menurut Rustandi et al. (2025), menegaskan bahwa pengertian literasi tidak lagi sekadar “melek huruf” (mampu membaca dan menulis), melainkan keterampilan kognitif untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan teks dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemudian Nadya et al. (2022), menekankan bahwa literasi adalah praktik sosial: kegiatan membaca/menulis dimaknai dan berbeda menurut konteks komunitas, nilai budaya, tujuan komunikasi, dan medium yang digunakan. Artinya, literasi dilihat bukan semata kompetensi individu tetapi juga produk relasi sosial mis. kebiasaan membaca di rumah/sekolah, dukungan kebijakan pendidikan, dan akses ke sumber bacaan memengaruhi apa dan bagaimana literasi terjadi.

Sedangkan, Martoatmodjo et al. (2024), menekankan bahwa pendidikan literasi saat ini mesti memasukkan keterampilan digital dan kritis, bukan hanya teknis membaca. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan peserta didik dalam memperoleh, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi.

Selain itu, literasi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Melalui kegiatan membaca dan menulis, individu dapat memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Literasi berbasis nilai Islam menekankan pentingnya membaca dan memahami sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang mencakup aspek membaca, menulis, berpikir kritis, serta memahami dan menggunakan informasi secara bijak. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas hidup individu dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Nilai-nilai Islam yang Relevan dalam Literasi

Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Khodijah et al. (2023), menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia yang beriman dan matang secara moral sehingga mampu mengaktualkan peran sebagai khalifah dan beribadah dalam arti luas (termasuk tanggung jawab sosial).

Menurut Ainiyah (2013), Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai pilar utama pendidikan karakter. Melalui materi seperti akidah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan al-Qur'an, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir mereka.

Dalam perspektif Islam, literasi bukan hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran, kecintaan terhadap ilmu, dan kemampuan memahami serta mengamalkan nilai-nilai kehidupan. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan aktivitas membaca. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang memerintahkan untuk "*Iqra*" (bacalah). Ini menjadi bukti bahwa literasi, dalam arti luas, telah menjadi fondasi dalam ajaran Islam.

Menurut Kurniasari & Kurniawan (2019), nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk literasi yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Literasi yang terintegrasi dengan nilai Islam mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi, seperti hedonisme dan individualisme. Dalam konteks ini, literasi tidak sekadar kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menilai informasi berdasarkan nilai-nilai keislaman seperti akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran beragama.

Oleh karena itu, kegiatan literasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang luhur dan universal agar tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dan moral peserta didik.

1) Nilai Kejujuran

Salah satu nilai Islam yang sangat penting dalam kegiatan literasi adalah nilai kejujuran (*sidq*). Dalam Islam, kejujuran merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat dan berilmu. Dalam konteks literasi, kejujuran tercermin dalam cara peserta didik memahami, mengutip, dan menyampaikan informasi. Menghindari plagiarisme, menyampaikan pendapat secara objektif, serta bertanggung jawab atas karya tulis merupakan cerminan dari nilai kejujuran.

Menurut Asyhari (2017), literasi yang dikembangkan dengan pendekatan nilai-nilai Islam harus mengintegrasikan aspek pengetahuan (*knowing*), sikap (*being*), dan tindakan (*doing*). Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga untuk membentuk kesadaran beragama dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam praktik literasi di dunia pendidikan.

2) Nilai Tanggung Jawab

Nilai penting lainnya adalah tanggung jawab (amanah). Dalam aktivitas literasi, peserta didik diajak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari dan hasilkan. Tanggung jawab dalam literasi berbasis Islam tidak hanya terbatas pada hasil karya ilmiah yang otentik, tetapi juga menyangkut bagaimana ilmu itu diamalkan untuk kebaikan bersama. Nilai tanggung jawab dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan kesadaran sosial.

Lebih lanjut, menurut Waroh et al. (2025), literasi yang berbasis nilai Islam, tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada etika dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menyaring informasi menjadi sangat penting di era digital. Dengan demikian, literasi Islami berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan informasi agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.

3) Nilai Cinta Ilmu

Nilai cinta ilmu (*ḥubb al-‘ilm*) adalah bagian integral dalam budaya literasi Islami. Islam sangat memuliakan orang-orang yang berilmu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
أُوتُوا لَّذِينَ آمَنُوا نَشْرُوهَا لَكُم ۖ نَشْرُوهَا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ فَاسْتُرُوا قِيلَ ذَا وَ لَكُمْ
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ وَ ۖ دَرَجَتِ الْعِلْمِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11).

Ayat ini sebagai motivasi yang sangat kuat bagi setiap Muslim untuk senantiasa menuntut ilmu sepanjang hayat. Menurut beliau, kemuliaan dan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. tidak hanya ditentukan oleh kuatnya keimanan seseorang, tetapi juga oleh keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta bagaimana ilmu tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Iman dan ilmu merupakan dua unsur yang saling melengkapi; iman menjadi landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu menjadi sarana untuk memahami, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi dirinya, masyarakat, dan peradaban. Buya Hamka juga menekankan bahwa ilmu yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran, melainkan ilmu yang mendorong lahirnya amal saleh, akhlak yang mulia, serta kontribusi nyata bagi kemajuan umat. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan mendorong setiap individu untuk terus belajar, mengembangkan wawasan, serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan pelayanan kepada sesama manusia (Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka) dalam Rafilah et al. (2024).

Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai, rendah hati, dan taat dalam mencari ilmu. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini berkaitan erat dengan literasi dan cinta ilmu, karena membaca, belajar, dan menambah wawasan merupakan jalan

untuk memperoleh pengetahuan serta menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.

Kegiatan literasi di lingkungan sekolah Islam seharusnya mampu menumbuhkan semangat dan kecintaan terhadap ilmu, bukan semata-mata karena tuntutan akademik, tetapi karena dorongan iman dan nilai spiritual. Cinta ilmu merupakan nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Dalam konteks literasi, pendidikan Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah.

4) Nilai Toleransi dan Saling Menghargai

Selain itu, nilai toleransi dan saling menghargai (*tasāmuḥ* dan *iḥtirām*) juga perlu dibentuk melalui kegiatan literasi. Dalam membaca berbagai sudut pandang dan diskusi literatif, peserta didik diajak untuk terbuka terhadap keberagaman ide dan menghargai pandangan orang lain, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah. Toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Selanjutnya, menurut Baktiar Nasution (2025), literasi dalam pendidikan Islam berperan sebagai sarana untuk memperkuat identitas keislaman di tengah perkembangan zaman. Literasi tidak hanya mencakup literasi baca-tulis, tetapi juga literasi agama, budaya, dan digital yang semuanya harus berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi ini penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim.

5) Nilai Kritis dan Bertanggung Jawab secara Moral

Terakhir, nilai kritis dan bertanggung jawab secara moral (*istiqlāl al-fikr*) juga merupakan aspek yang ditekankan dalam literasi Islami. Islam mendorong umatnya untuk berpikir secara mendalam, menganalisis realitas, dan tidak mengikuti sesuatu secara

membabi buta. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter moral.

Menurut Handayani (2025), integrasi antara literasi dan nilai-nilai Islam merupakan solusi terhadap krisis moral di era modern. Pendidikan Islam memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika, sementara literasi berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Keduanya harus berjalan secara seimbang agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi bukan hanya memperkaya aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan spiritual mereka. Kegiatan literasi yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Maka dari itu, peran kepala sekolah sebagai penggerak literasi berbasis nilai Islam menjadi sangat strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut hadir dan hidup dalam setiap aktivitas literasi di lingkungan sekolah.

c. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kegiatan Literasi Sekolah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi sekolah merupakan pendekatan strategis yang bertujuan menggabungkan antara kegiatan penguatan budaya baca dan tulis dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Literasi tidak lagi dipahami sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi lebih luas sebagai alat untuk membangun cara berpikir kritis, memperluas wawasan, dan memperkuat nilai-nilai moral. Proses integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan literasi yang memuat konten atau pesan-pesan keIslaman. Misalnya, penyediaan bahan bacaan Islami yang relevan

dengan tingkat pemahaman peserta didik, seperti kisah-kisah teladan para nabi dan sahabat, buku-buku bertema akhlak, serta artikel tentang nilai-nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam perspektif Islam.

Menurut Selviani et al. (2025), integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan merupakan proses penanaman nilai moral dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, termasuk dalam aktivitas literasi. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak. Dalam konteks ini, kegiatan literasi di sekolah harus diarahkan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman melalui bahan bacaan yang bermuatan edukatif dan religius.

Sedangkan menurut Ramadani et al., (2025), integrasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk mengagumi ciptaan Allah dan mempelajari fenomena alam sebagai bentuk ibadah. Konsep ini dikenal sebagai pendekatan tauhidik dalam pembelajaran, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala ilmu pengetahuan.

Selain itu, Zahroh & Iksal (2024), mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, termasuk literasi, memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa. Kegiatan literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu memperkaya pengalaman belajar siswa serta membentuk sikap religius, etis, dan bertanggung jawab. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada peran guru dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi sekolah tidak hanya bermanfaat bagi pembentukan karakter individu, tetapi juga memberikan

kontribusi besar dalam membangun komunitas sekolah yang religius dan beradab. Sekolah yang sukses mengintegrasikan literasi dan nilai Islam akan melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, beriman kuat, dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

Lebih lanjut, Anastasya & Suniarti (2025), menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajaran berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Literasi yang berbasis nilai Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan moral siswa. Dengan mengaitkan kegiatan membaca dan menulis dengan nilai-nilai keislaman, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi sekolah tidak hanya memperkaya aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter dan akhlak mereka agar siap menghadapi tantangan era digital. Implementasi yang efektif memerlukan pengembangan kurikulum yang adaptif, penggunaan media berbasis teknologi, peningkatan literasi digital guru, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

d. Tujuan dan Manfaat Literasi dalam Dunia Pendidikan

Literasi dalam dunia pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama literasi adalah membentuk individu yang mampu berpikir logis dan reflektif, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan akademik. Dalam konteks sekolah, literasi menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan kognitif peserta didik,

yang sangat dibutuhkan untuk menyerap pelajaran dari berbagai mata pelajaran.

Menurut Abdullah & Arsanti (2024), tujuan utama literasi dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan memahami informasi secara efektif. Literasi tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk mampu mengekspresikan ide, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, menurut Kartini et al. (2022), literasi dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab berdasarkan informasi yang diperoleh. Literasi memberikan manfaat besar dalam kehidupan, karena individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mampu memahami informasi secara mendalam, berpikir rasional, serta bertindak secara bijak dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mandiri dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Selain itu, menurut Lia Tasliah et al. (2024), literasi khususnya literasi digital memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Literasi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di era digital.

Gerakan literasi di lingkungan sekolah juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan budaya membaca, agar mereka tidak hanya membaca sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan dan kebiasaan hidup. Literasi bukan hanya membaca teks, tetapi mencakup kemampuan memahami bacaan, menginterpretasikan makna, menganalisis informasi, serta membangun pengetahuan baru dari apa yang telah dibaca. Oleh karena itu, tujuan literasi sangat erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Siswa yang literat akan lebih siap menghadapi tantangan zaman yang menuntut kecakapan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah.

Lebih lanjut, Mawardi & Sari (2025), menunjukkan bahwa literasi memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan akademik siswa. Literasi yang dikembangkan melalui media pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Manfaat literasi dalam dunia pendidikan sangat luas dan multidimensional.

- 1) Literasi meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi lebih mampu memahami instruksi guru, menangkap ide pokok dari bacaan, serta menuliskan kembali pemahamannya dengan bahasa yang baik. Hal ini berdampak langsung pada prestasi belajar siswa di semua mata pelajaran. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, siswa akan kesulitan mengikuti pelajaran, bahkan dalam mata pelajaran seperti matematika atau sains, yang tetap menuntut kemampuan membaca soal dan memahami perintah secara akurat.

- 2) Literasi mendorong tumbuhnya pola pikir kritis dan kreatif. Dalam proses membaca dan menulis, siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi dan menafsirkan informasi tersebut secara aktif. Ini membantu siswa membentuk opini pribadi yang berdasar, mampu membedakan fakta dan opini, serta menghindari pengaruh informasi hoaks atau manipulatif. Dalam jangka panjang, hal ini membentuk warga negara yang cerdas dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Manfaat literasi tampak dalam pembangunan karakter siswa. Literasi yang diarahkan pada pengenalan nilai-nilai moral dan social terutama jika berbasis pada nilai-nilai agama, seperti nilai Islam dalam konteks sekolah Islam terpadu mampu memperkuat pendidikan akhlak. Siswa belajar memahami makna kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi dari teks-teks yang mereka baca. Mereka tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia.
- 4) Literasi berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Sekolah yang memiliki program literasi yang aktif biasanya menunjukkan iklim akademik yang lebih kondusif, di mana siswa, guru, dan orang tua memiliki kesamaan nilai dalam mendorong kecintaan terhadap ilmu. Literasi pun menjadi sarana mempererat hubungan antara pihak sekolah dan keluarga melalui kegiatan-kegiatan seperti membaca bersama, jurnal harian, dan pojok baca di rumah. Literasi, dalam pengertian ini, adalah fondasi menuju masyarakat belajar yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi dalam dunia pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan peserta didik. Adapun manfaat literasi meliputi peningkatan kemampuan akademik, perluasan wawasan, pembentukan karakter, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di

era modern. Dengan demikian, literasi menjadi salah satu komponen penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

4. Peran Kepala Sekolah sebagai Penggerak Literasi Berbasis Nilai Islam

Peran kepala sekolah dalam penggerakan literasi berbasis nilai Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah mengandung nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ilmu. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi sarana peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak peserta didik.

a. Kepala Sekolah sebagai Pengarah

Kepala sekolah sebagai pengarah memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pelaksanaan program literasi berbasis nilai Islam di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola kegiatan administratif, tetapi juga memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah agar setiap program yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks literasi berbasis nilai Islam, pengarahan kepala sekolah diperlukan agar kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengarahan tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada guru dan pihak yang terlibat mengenai tujuan, bentuk, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang akan ditetapkan. Kepala sekolah mengarahkan agar program literasi disusun secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kegiatan literasi dapat menjadi bagian dari

proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kecintaan terhadap ilmu, dan akhlak mulia.

Terkait dengan yang disampaikan oleh Hidayati & Rohmadi (2023), bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program sekolah dan berperan sebagai penentu kebijakan. Kepala sekolah perlu memberikan arah pendidikan secara bijaksana agar berbagai program dapat berjalan sesuai tujuan. Pendapat ini relevan dengan peran kepala sekolah sebagai pengarah literasi, karena kepala sekolah perlu menentukan arah pelaksanaan literasi, memberikan petunjuk kepada guru, serta memastikan kegiatan literasi berjalan sesuai dengan visi dan tujuan sekolah.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Manakutty et al. (2024), bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan literasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengarahan. Pengarahan dilakukan untuk mendorong guru dan peserta didik agar terlibat dalam pengembangan literasi, disertai pemberian motivasi, inovasi, perhatian terhadap sarana prasarana, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah sebagai pengarah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memastikan seluruh unsur sekolah memahami dan menjalankan arah program literasi secara bersama-sama.

Sebagai pengarah, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan literasi. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta kegiatan membaca dan memahami bahan bacaan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan arahan yang jelas, kegiatan literasi dapat diarahkan menjadi sarana untuk membangun kebiasaan membaca sekaligus membentuk sikap dan

perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, program literasi memang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Selain memberikan arahan kepada guru, kepala sekolah juga berperan dalam mengarahkan pelaksanaan program agar dapat terintegrasi dengan proses pembelajaran. Arahan tersebut penting agar literasi tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari aktivitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat mengarahkan guru untuk memanfaatkan kegiatan membaca, memahami, menyampaikan kembali isi bacaan, dan kegiatan keislaman sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, literasi berbasis nilai Islam dapat dilaksanakan secara lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Kemudian, Falentin & Roesminingsih (2021), menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi mencakup peran sebagai pembuat kebijakan, motivator, teladan, dan penanggung jawab. Kepala sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah agar program literasi dapat berjalan secara optimal. Pendapat tersebut dapat digunakan untuk memperkuat bahwa kepala sekolah sebagai pengarah berfungsi memberikan kebijakan dan petunjuk yang jelas kepada guru serta peserta didik mengenai pelaksanaan budaya literasi di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kepala sekolah sebagai pengarah dapat dipahami sebagai pemimpin yang memberikan petunjuk, menetapkan arah, dan memastikan pelaksanaan literasi sesuai dengan visi, misi, serta karakter sekolah. Pengarahan kepala sekolah menjadi dasar agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman dan tujuan yang sama dalam melaksanakan program literasi berbasis nilai Islam. Dengan adanya pengarahan yang jelas dan berkelanjutan, program literasi diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca,

memahami, dan mengolah informasi peserta didik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik, berkarakter, dan berakhlak mulia.

b. Kepala Sekolah sebagai Penggerak

Kepala sekolah sebagai penggerak memiliki peran penting dalam memastikan program literasi berbasis nilai Islam tidak hanya menjadi kebijakan sekolah, tetapi dapat dilaksanakan secara nyata dan berkelanjutan. Dalam menjalankan peran tersebut, kepala sekolah perlu mampu membangun komitmen bersama, memberikan motivasi, serta mengarahkan seluruh potensi sekolah agar terlibat dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai penggerak perubahan dalam membangun budaya literasi yang sesuai dengan karakter dan nilai-nilai keislaman sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Dewi (2023), bahwa kepala sekolah berperan sebagai motivator, pengawas, pembuat kebijakan, dan inisiator kerja sama tim. Penggerakan dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan warga sekolah dan membentuk kerja sama sehingga kegiatan literasi dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah sebagai penggerak perlu menciptakan kerja sama dan memberikan dorongan agar warga sekolah memiliki komitmen terhadap budaya literasi.

Sumardi et al. (2023), juga menjelaskan bahwa pemimpin pendidikan sebagai agen perubahan harus mampu menjadi fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing bagi warga sekolah. Kepala sekolah mempunyai pengaruh penting dalam mendorong perubahan dan mengoptimalkan potensi sekolah, termasuk dalam meningkatkan kemampuan literasi dan pembentukan karakter peserta didik. Pendapat tersebut relevan dengan kepala sekolah sebagai penggerak karena kepala

sekolah dituntut mampu mendorong perubahan budaya sekolah melalui inovasi dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Sebagai penggerak, kepala sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Keterlibatan tersebut diperlukan agar literasi berbasis nilai Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau guru tertentu, tetapi menjadi budaya dan gerakan bersama di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dapat membangun kerja sama dan membagi peran sesuai dengan kemampuan masing-masing warga sekolah sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan program. Dalam penelitian di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain, penggerakan tersebut dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak melalui pembagian tugas dan tanggung jawab, kemudian menggerakkan seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan literasi.

Keterlibatan seluruh warga sekolah juga dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Guru berperan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, tenaga kependidikan mendukung dari sisi administrasi dan lingkungan sekolah, sedangkan peserta didik menjadi pelaksana utama kegiatan literasi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga dapat dikembangkan sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan budaya literasi. Kepala sekolah dapat membangun kolaborasi tersebut agar program literasi tidak berjalan secara terpisah, tetapi menjadi gerakan bersama yang dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Riftandi et al. (2024), menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam program Sekolah Penggerak memiliki posisi penting dalam menggerakkan perubahan pada satuan pendidikan. Kepala sekolah perlu membangun kolaborasi, mengembangkan kapasitas guru, serta mengarahkan berbagai sumber daya sekolah agar

program dapat terlaksana secara efektif. Hal ini memperkuat konsep kepala sekolah sebagai penggerak literasi, karena keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan guru, peserta didik, dan unsur sekolah lainnya.

Dalam konteks literasi berbasis nilai Islam, kepala sekolah sebagai penggerak juga harus mampu menumbuhkan kesadaran bahwa kegiatan literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mendorong warga sekolah untuk membiasakan kegiatan membaca Al-Qur'an, membaca bahan bacaan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, serta menghubungkan kegiatan literasi dengan pembentukan sikap religius, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak yang baik. Dengan demikian, kegiatan literasi dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang mencerminkan identitas sekolah Islam terpadu.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai penggerak merupakan pihak yang memiliki peran strategis dalam membangun semangat, kerja sama, dan komitmen seluruh warga sekolah untuk mewujudkan budaya literasi berbasis nilai Islam. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan, memberdayakan, dan melibatkan seluruh warga sekolah secara bersama-sama. Melalui kepemimpinan yang kolaboratif dan partisipatif, literasi berbasis nilai Islam dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan serta mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi sekaligus karakter dan nilai-nilai keislaman.

c. Kepala Sekolah sebagai Teladan

Kepala sekolah sebagai teladan memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi berbasis nilai Islam melalui perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan kepala sekolah tidak hanya disampaikan melalui arahan atau aturan, tetapi juga melalui

tindakan nyata yang dapat dilihat dan dicontoh oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah perlu menunjukkan bahwa kegiatan literasi merupakan bagian dari kebiasaan dan budaya sekolah, bukan sekadar program yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Keteladanan tersebut dapat ditunjukkan melalui kebiasaan kepala sekolah dalam membaca, memanfaatkan bahan bacaan, mencari dan memahami informasi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap pengetahuan. Dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah dapat membiasakan diri membaca sebelum memulai kegiatan, memanfaatkan waktu untuk membaca bahan-bahan yang bermanfaat, serta mendorong warga sekolah untuk melakukan kebiasaan yang sama. Dengan demikian, kepala sekolah memberikan contoh secara langsung bahwa membaca merupakan bagian penting dari proses belajar dan pengembangan diri.

Marmoah et al. (2019), menemukan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah salah satunya dilakukan melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan kepala sekolah. Keteladanan tersebut berjalan bersama program kerja sekolah, kerja sama seluruh warga sekolah, serta pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Pendapat ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah dapat membangun budaya literasi melalui perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten sehingga kegiatan membaca tidak hanya menjadi aturan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan warga sekolah.

Syamsudin (2020), menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dalam pengembangan budaya sekolah, kepala sekolah perlu menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menjadi contoh bagi guru dan tenaga kependidikan. Hal ini relevan dengan peran kepala sekolah sebagai teladan karena budaya sekolah akan lebih mudah terbentuk

ketika nilai-nilai yang ditetapkan tidak hanya disampaikan melalui kebijakan, tetapi juga ditunjukkan secara langsung oleh pemimpinnya.

Dalam konteks literasi berbasis nilai Islam, keteladanan kepala sekolah juga ditunjukkan melalui kebiasaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah dapat memperlihatkan sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, santun, dan mencintai ilmu dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi penting karena literasi berbasis nilai Islam tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami bacaan, tetapi juga pada penerapan nilai yang diperoleh dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan literasi di sekolah yang mengintegrasikan kemampuan literasi dengan internalisasi nilai-nilai Islam.

Kepala sekolah juga dapat menjadi teladan dengan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Ketika kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi turut membaca, mengikuti kegiatan keagamaan, memberikan apresiasi terhadap kegiatan literasi, dan menunjukkan perhatian terhadap perkembangan literasi peserta didik, maka warga sekolah akan lebih mudah memahami pentingnya budaya literasi. Sikap tersebut dapat menumbuhkan motivasi dan kesadaran bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dilakukan secara konsisten.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mutiyah (2020), menunjukkan bahwa budaya mutu di sekolah dapat dibangun melalui berbagai bentuk pembiasaan, termasuk pembiasaan keteladanan. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah menjadi salah satu figur yang memberikan contoh perilaku kepada warga sekolah. Keteladanan kepala sekolah dapat diwujudkan melalui kedisiplinan, tanggung jawab, sikap positif, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Hal ini dapat dikaitkan dengan literasi berbasis nilai Islam, di mana kepala sekolah memberikan contoh dalam membiasakan membaca, mencintai ilmu, menjaga

kedisiplinan, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai teladan berarti kepala sekolah memberikan contoh nyata melalui kebiasaan membaca, kecintaan terhadap ilmu, penerapan nilai-nilai Islam, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya budaya literasi yang kuat karena warga sekolah tidak hanya menerima arahan, tetapi juga melihat dan meniru praktik yang dilakukan oleh pemimpinnya. Melalui keteladanan yang dilakukan secara konsisten, literasi berbasis nilai Islam dapat tumbuh sebagai kebiasaan sehari-hari yang melekat dalam kehidupan sekolah.

d. Kepala Sekolah sebagai Fasilitator

Kepala sekolah sebagai fasilitator memiliki peran dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan literasi berbasis nilai Islam. Fasilitas yang memadai diperlukan agar kegiatan literasi dapat berlangsung dengan nyaman, mudah diakses, dan dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam mengarahkan program, tetapi juga memastikan tersedianya lingkungan dan fasilitas yang mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah.

Ummami et al. (2021), menjelaskan bahwa kebijakan kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program melalui penyediaan fasilitas dan pengembangan kegiatan literasi sehingga warga sekolah memiliki lingkungan yang mendukung aktivitas membaca. Pendapat ini menunjukkan bahwa sebagai fasilitator, kepala sekolah tidak hanya membuat kebijakan, tetapi juga memastikan tersedianya kondisi dan sumber daya yang memungkinkan program literasi dapat dilaksanakan secara efektif.

Salah satu bentuk fasilitas yang dapat disediakan adalah pojok baca sebagai ruang sederhana yang dapat dimanfaatkan peserta didik

untuk membaca pada waktu tertentu. Najib (2021), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepala sekolah memfasilitasi kegiatan literasi melalui penyediaan pojok baca di kelas dan fasilitas perpustakaan. Selain itu, kepala sekolah membentuk tim literasi dan mengingatkan guru untuk melaksanakan program literasi secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitasi kepala sekolah mencakup penyediaan sarana sekaligus pembentukan sistem pendukung agar kegiatan literasi menjadi bagian dari budaya sekolah. Pojok baca dapat dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk buku pengetahuan, cerita inspiratif, serta bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Keberadaan fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh bahan bacaan tanpa harus selalu berada di perpustakaan.

Selain menyediakan pojok baca, kepala sekolah juga dapat mendukung literasi dengan memperkaya koleksi buku keislaman dan menyediakan lingkungan sekolah yang mendorong kebiasaan membaca. Penyediaan fasilitas tersebut menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi secara berkelanjutan. Dalam sumber penelitian, penyediaan pojok baca Islami dan pengayaan koleksi buku keislaman disebut sebagai salah satu bentuk strategi kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi.

Peran sebagai fasilitator juga mencakup upaya kepala sekolah dalam memastikan bahwa fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah. Poncowati et al. (2025), secara lebih tegas menyebutkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak utama dalam keberhasilan program literasi. Fasilitasi tersebut dilakukan melalui integrasi literasi dalam pembelajaran, pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya literasi yang memadai. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Anda karena memperlihatkan bahwa kepala sekolah perlu menyediakan

dukungan nyata agar kegiatan literasi tidak berhenti pada kebijakan, tetapi dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Fasilitas literasi tidak hanya perlu disediakan, tetapi juga perlu diarahkan pemanfaatannya agar sesuai dengan tujuan program.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai fasilitator berperan menyediakan, mengembangkan, dan memastikan pemanfaatan sarana dan prasarana yang mendukung budaya literasi berbasis nilai Islam. Penyediaan pojok baca, bahan bacaan keislaman, dan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca menjadi bentuk nyata dukungan kepala sekolah terhadap program literasi. Melalui fasilitas yang tersedia dan pemanfaatan yang konsisten, kegiatan literasi diharapkan tidak hanya berlangsung sebagai program sekolah, tetapi berkembang menjadi kebiasaan sehari-hari yang mendukung peningkatan pengetahuan sekaligus pembentukan karakter Islami peserta didik.

e. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah sebagai motivator memiliki peran penting dalam memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada seluruh warga sekolah agar memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan literasi berbasis nilai Islam. Motivasi yang diberikan kepala sekolah diperlukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program, karena keberhasilan budaya literasi tidak hanya bergantung pada tersedianya program dan fasilitas, tetapi juga pada kemauan warga sekolah untuk menjalankannya secara terus-menerus. Abidin (2025), menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai motivator dapat memberikan dorongan dan semangat secara langsung kepada guru untuk mengembangkan kegiatan literasi, memberikan kalimat-kalimat positif kepada peserta didik, serta memberikan penghargaan kepada guru maupun peserta didik yang aktif dalam kegiatan literasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi kepala sekolah dapat diwujudkan melalui dorongan verbal, penghargaan, dan keterlibatan langsung, sehingga warga sekolah merasa dihargai dan terdorong untuk meningkatkan partisipasinya dalam

budaya literasi. Kepala sekolah perlu membangun suasana yang positif sehingga kegiatan literasi dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan.

Pemberian motivasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kepala sekolah dapat memberikan dorongan kepada guru dan tenaga kependidikan melalui rapat, pengarahan, maupun komunikasi sehari-hari. Kepada peserta didik, motivasi dapat diberikan melalui nasihat, ajakan, penghargaan, dan kata-kata positif agar mereka terdorong untuk membiasakan membaca serta mengikuti kegiatan literasi dengan sungguh-sungguh. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam budaya literasi dapat diwujudkan dengan memberikan semangat kepada guru untuk terus mendorong peserta didik melaksanakan kegiatan literasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam literasi berbasis nilai Islam, dorongan yang diberikan kepala sekolah tidak hanya diarahkan pada peningkatan minat membaca, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah dapat memberikan motivasi kepada warga sekolah agar membiasakan membaca Al-Qur'an, membaca buku-buku keislaman, mencintai ilmu, serta menerapkan nilai yang diperoleh dari kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, motivasi kepala sekolah menjadi bagian dari upaya membangun kesadaran bahwa literasi memiliki manfaat bagi perkembangan pengetahuan sekaligus pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Selain itu, Dzaky (2016), menemukan bahwa kepala sekolah sebagai motivator dapat memberikan motivasi melalui kegiatan keagamaan, pemberian pengakuan terhadap prestasi, peningkatan tanggung jawab, hubungan interpersonal, kebijakan, fasilitas, dan sistem penghargaan. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Anda karena menunjukkan bahwa motivasi kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan

sekaligus penghargaan dan perhatian terhadap warga sekolah. Selain memberikan dorongan secara lisan, kepala sekolah juga dapat memberikan apresiasi dan penghargaan kepada warga sekolah yang aktif dalam kegiatan literasi. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian, pengakuan atas prestasi, pemberian sertifikat, atau bentuk apresiasi lainnya. Pemberian penghargaan bertujuan untuk meningkatkan semangat dan memberikan penguatan positif agar guru maupun peserta didik terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan literasi.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai motivator berperan dalam membangun semangat, kesadaran, dan komitmen seluruh warga sekolah untuk melaksanakan literasi berbasis nilai Islam secara konsisten. Melalui dorongan, nasihat, apresiasi, dan dukungan yang diberikan secara berkelanjutan, kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang mendorong warga sekolah untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan sehari-hari. Peran tersebut pada akhirnya mendukung terbentuknya budaya literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan pengetahuan peserta didik, tetapi juga memperkuat pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi sebagai penggerak perubahan budaya literasi sekolah, sekaligus teladan nilai-nilai Islam. Inovasi yang dilakukan tidak harus kompleks, namun konsisten, relevan, dan bernilai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat landasan penelitian serta menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan literasi berbasis nilai Islam di lingkungan pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut membahas berbagai aspek, seperti peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi, strategi

penguatan literasi berbasis nilai-nilai keislaman, serta integrasi literasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah pada berbagai jenjang pendidikan.

Melalui kajian terhadap penelitian terdahulu ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari segi fokus, pendekatan, metode, serta konteks penelitian, sehingga dapat memperjelas kontribusi dan kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menyoroti peran kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam mengembangkan literasi berbasis nilai Islam di lingkungan sekolah, yang tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam aktivitas literasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik terkait implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan budaya literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Utama
1.	Pamungkas et al., (2024)	Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Literasi Digital untuk Mewujudkan Sekolah Penggerak di SMPN 3 Palopo.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, keduanya sama-sama menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam mendorong peningkatan kualitas literasi, baik melalui kebijakan, program, maupun pembinaan terhadap guru.	Penelitian ini berfokus pada literasi digital di SMP negeri, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menekankan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu.	Kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator pelatihan literasi digital guru, mendorong inovasi pembelajaran digital; hasil: peningkatan kesiapan guru terhadap literasi digital namun variasi antar-guru masih besar.

2.	Elfiyenti, (2024)	Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Literasi dan Pembinaan Akhlak di SMP Islam Terpadu Al-Kahfi.	Penelitian ini memiliki persamaan yang sangat kuat dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam hal pengembangan literasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di sekolah berbasis Islam terpadu. Keduanya sama-sama mengkaji bagaimana kepala sekolah berperan sebagai motivator, pembina, dan pengarah dalam membangun budaya literasi.	Penelitian ini dilakukan di SMPIT Al-Kahfi, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada SMP IT Al-Husnayain dengan kondisi, program, dan karakteristik yang berbeda.	Kepala sekolah sebagai motivator dan pembina: berhasil mengintegrasikan program literasi dengan pembinaan akhlak; ditunjang kegiatan penguatan nilai Islam di kegiatan literasi.
3.	Lista, (2022)	Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 4 Kota Surabaya.	Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal peran strategis kepala sekolah/madrasah dalam menggerakkan program	Penelitian ini dilakukan di madrasah (MTs negeri), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada SMP Islam Terpadu dengan penekanan pada literasi berbasis nilai	Kepala madrasah menjalankan peran: educator, manager, innovator, motivator; kegiatan literasi meningkat (program, perpustakaan

			literasi sekolah.	Islam secara lebih spesifik.	digital, reward).
4.	Ryanxxa Delno Dinata et al. (2025)	Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal integrasi literasi dengan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.	Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam implementasi literasi berbasis nilai Islam di sekolah.	Menguraikan model integrasi literasi teks/digital/visual dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai Islam; menyajikan strategi praktis.
5.	Hidayat & Rohmadi (2023)	Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Literasi di Paud Aisyiyah Bustanul Athfal Kajen Margoyoso Pati Tahun Ajaran 2022-2023	Penelitian ini memiliki persamaan yang membahas peran kepala sekolah dalam pengembangan literasi	Pada penelitiannya mereka fokus pada lembaga pendidikan PAUD dan belum mengkaji nilai Islam secara eksplisit	Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama dalam menentukan kebijakan dan keberhasilan program literasi melalui perencanaan dan pengawasan kegiatan literasi.

Sebagai landasan dalam menyusun penelitian ini, peneliti perlu mengkaji berbagai hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik peran kepala sekolah, gerakan literasi, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan. Telaah terhadap penelitian terdahulu tidak hanya bertujuan untuk memperkuat argumentasi teoritik, tetapi juga untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi, khususnya mengenai

kontribusi kepala sekolah sebagai motor penggerak literasi berbasis nilai Islam di sekolah menengah. Oleh karena itu, pada sub bab ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan sebagai bahan pembandingan sekaligus pijakan dalam merumuskan posisi penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui proses interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alami (*natural setting*).

Grave et al. (2022), mengidentifikasi tiga tujuan utama dalam penelitian kualitatif: menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dari fenomena, dan menjelaskan fenomena tersebut. Kemudian Nurrisa et al. (2025), menekankan bahwa metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, dengan tujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosialnya. Sedangkan, menurut Waruwu (2024), menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena, persepsi, dan tingkah laku serta menyajikannya sesuai fakta di lapangan, dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menggali pemahaman mengenai strategi, tantangan, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik literasi sebagai peran kepala sekolah di SMP IT Al-Husnayain Mandailing Natal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu (IT) Al Husnayain, yang berlokasi di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Sekolah ini berada di lingkungan yang religius dan masyarakat sekitar memiliki budaya keagamaan yang kuat, sehingga sangat mendukung pengembangan literasi berbasis nilai-nilai Islam.

SMP IT Al Husnayain berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam yang fokus pada integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Secara sarana dan prasarana, sekolah memiliki ruang kelas yang memadai, perpustakaan sederhana, mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta media pembelajaran yang mendukung kegiatan literasi. Kepala sekolah berperan aktif dalam menggerakkan program-program penguatan literasi, seperti pembiasaan membaca, pojok literasi Islami, kegiatan tadarus pagi, dan lomba-lomba literasi bernuansa keIslaman.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan, dimulai pada bulan Mei 2025 hingga Agustus 2025. Berikut ini rincian rencana penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.1, yaitu:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	2025-2026															
	BULAN DAN MINGGU KE-															
	Mei				Juni				Juli				Agustus			
Seminar Proposal																
Revisi Proposal																
Analisis dan Penyusunan Data																
Bimbingan Skripsi																
Pengajuan Sidang																

C. Sumber Data

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis mendapatkan sumber data baik secara primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal. Penulis melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menjadikan kepala sekolah sebagai narasumber utama, mengingat perannya yang memiliki kewenangan dalam menentukan visi, kebijakan, serta arah pengembangan budaya literasi yang berbasis nilai-nilai Islam di sekolah tersebut.

Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari, Sulung & Muspawi (2024), yang menjelaskan bahwa data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui metode seperti survei atau eksperimen, sehingga lebih spesifik dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Sebaliknya, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti sendiri, seperti data dari studi literatur atau dokumen resmi.

Selain itu, penulis juga menggali data dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum, para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, serta koordinator program literasi sekolah (kesiswaan), yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Keterlibatan mereka memberikan informasi yang mendalam terkait implementasi program, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan literasi berbasis nilai Islam di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, penulis turut melibatkan siswa sebagai subjek penelitian yang merasakan secara langsung dampak dari program literasi yang dijalankan. Melalui interaksi langsung dengan siswa, peneliti memperoleh gambaran mengenai sejauh mana kebijakan kepala sekolah diimplementasikan dalam kegiatan membaca, menulis, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data Sekunder

Sugiyono dalam bukunya yang dikutip oleh Sitepu et al. (2025), mengungkapkan bahwa data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi, atau data yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti situs resmi sekolah, laporan kegiatan tahunan, serta publikasi lembaga pendidikan di wilayah Mandailing Natal yang memuat informasi mengenai profil sekolah, visi dan misi, jumlah guru dan siswa, serta program-program unggulan yang dilaksanakan. Selain itu, kajian pustaka yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam budaya Mandailing, konsep literasi Islami, serta integrasinya dalam lingkungan pendidikan digunakan untuk membantu peneliti memahami konteks sosial dan religius yang menjadi latar belakang penelitian. Sumber-sumber sekunder tersebut berperan dalam melengkapi, memperkaya, dan menguatkan temuan yang diperoleh di lapangan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kokoh serta sesuai dengan kondisi nyata di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal.

Dengan menggabungkan data primer yang diperoleh secara langsung dengan data sekunder yang bersifat pendukung, penelitian ini mampu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kepala sekolah sebagai penggerak literasi berbasis nilai Islam, baik dari aspek kebijakan, pelaksanaan di lapangan, maupun dampaknya terhadap seluruh warga sekolah. Data primer memberikan keaslian dan kedalaman informasi, sedangkan data sekunder memperkuat analisis melalui perspektif teoritis, regulatif, dan perbandingan yang relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, untuk penulisan proposal skripsi ini penulis akan menggunakan beberapa teknik yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menjadi teknik penting untuk melihat realitas pelaksanaan literasi di SMP Islam Terpadu Al Husnayain. Observasi dilakukan di kelas, perpustakaan sekolah, ruang ekstrakurikuler, atau kegiatan literasi rutin seperti pojok baca, gerakan membaca 15 menit, atau majelis literasi Islami. Observasi ini bertujuan mendokumentasikan implementasi nilai-nilai Islam dalam

kegiatan literasi, seperti penggunaan bacaan Islami, integrasi ayat Al-Qur'an atau hadis dalam materi bacaan, dan keterlibatan kepala sekolah dalam memantau serta memotivasi guru dan siswa. Peneliti dapat menggunakan pedoman observasi agar data yang diperoleh lebih terstruktur dan mudah dianalisis.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data utama yang dapat digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah sebagai subjek kunci, untuk menggali secara rinci bagaimana perannya dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam. Pertanyaan dapat difokuskan pada peran kepemimpinan kepala sekolah, bentuk kebijakan sekolah, program literasi yang dijalankan, hingga tantangan yang dihadapi. Selain kepala sekolah, wawancara juga bisa dilakukan terhadap guru, siswa, dan tenaga kependidikan guna mendapatkan sudut pandang yang lebih kaya terkait pelaksanaan program literasi. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam disisipkan dalam aktivitas membaca, menulis, dan budaya literasi lainnya di lingkungan sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik berikutnya ialah dokumentasi, yang berfungsi melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa program kerja sekolah, seperti foto kegiatan literasi, serta dokumen aktivitas siswa seperti buletin atau karya tulis. Dokumen-dokumen ini membantu menegaskan sejauh mana peran kepala sekolah terejawantah dalam kebijakan dan praktik literasi sekolah. Melalui dokumentasi, peneliti juga bisa menemukan keterkaitan eksplisit antara nilai-nilai Islam dengan kegiatan literasi, misalnya adanya motto literasi Islami atau regulasi khusus berbasis karakter Islami.

Dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat memperoleh data yang komprehensif tentang bagaimana kepala sekolah bertindak sebagai penggerak literasi berbasis nilai Islam. Kombinasi teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk menilai tidak hanya niat dan kebijakan, tetapi juga praktik nyata dan dampaknya terhadap budaya literasi di SMP Islam Terpadu Al Husnayain Mandailing Natal.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah sebagai Penggerak Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain”, peneliti menggunakan beberapa teknik yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak lain yang terkait dengan kegiatan literasi di sekolah. Dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat mengurangi subjektivitas serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan literasi di sekolah, serta dokumentasi yang relevan. Data yang diperoleh melalui masing-masing teknik tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi dan kebenarannya. Apabila data yang dihasilkan dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dapat dinyatakan valid.

3. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam berlangsung secara konsisten. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias yang bersifat sementara serta memperkuat keandalan

data yang diperoleh terkait implementasi program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang jelas dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran kepala sekolah sebagai penggerak literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

Menurut Rahmani et al. (2025), teknik analisis data kualitatif merupakan proses sistematis yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang mendalam dari data dengan mempertimbangkan konteks penelitian. Selain itu, keabsahan data dijaga melalui teknik seperti triangulasi, audit trail, dan refleksi kritis sehingga hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipercaya.

Kemudian, menurut Ahmad & Muslimah (2021), dalam prosiding ilmiah, teknik analisis data diartikan sebagai cara untuk mengolah dan menata data secara sistematis, baik yang berasal dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang bermakna. Analisis data tidak hanya berfungsi untuk mengorganisasi data, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti serta menghasilkan interpretasi yang dapat dikaitkan dengan teori yang relevan.

“Analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan Kesimpulan” (Qomaruddin & Sa’diyah, 2024).

1. Reduksi Data. Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian dipertahankan, sedangkan

data yang kurang relevan disederhanakan atau disisihkan. Proses ini membantu peneliti untuk lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam mengembangkan literasi berbasis nilai Islam.

2. Penyajian Data. Selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategori tertentu sehingga mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti peran kepala sekolah dalam perencanaan program literasi, pelaksanaan kegiatan literasi, serta evaluasi dan pengawasan program. Penyajian data yang terstruktur akan memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data yang ditemukan di lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar didukung oleh data yang valid. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data dari dokumentasi sekolah.



Gambar 3.1 Alur Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan umum yang memberikan gambaran mengenai peran kepala sekolah sebagai penggerak literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-husnayain yang beralamat di Jln. Willem Iskandar/Nusantara II, Pidoli Dolok, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bagian temuan umum ini menyajikan data mengenai profil SMP Islam Terpadu Al-Husnayain, visi dan misi SMP Islam Terpadu Al-Husnayain, data pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, dan struktur organisasi SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

a. Profil SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

SMP Islam Terpadu Al-Husnayain merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berstatus swasta dan terletak di Kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan oleh keluarga Ust. H. Riadi Husnan, Lc. bin H. Husnan Hasibuan pada tanggal 30 September 2002 yang telah memiliki izin operasional dengan Nomor 503/001/P-SMP/DPMPTSP/2020, dengan Nomor SK Pendirian 02/YPI-AH/SLTP-SMU IT/VII/2003 di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pendirian sekolah Al-Husnayain dilatarbelakangi oleh banyaknya sekolah-sekolah tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki kesamaan, yaitu mengacu pada kurikulum Dinas Pendidikan yang minim materi keagamaan.

Selain itu, SMP Islam Terpadu Al-Husnayain memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 204071007044 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10208072 sebagai identitas resmi dalam administrasi Pendidikan. Berdasarkan data yang tersedia, sekolah ini juga telah memperoleh akreditasi A. Hal tersebut menunjukkan bahwa SMP Islam Terpadu Al-Husnayain telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan dan memiliki kualitas penyelenggaraan pendidikan yang tergolong sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut, didirikanlah Lembaga Pendidikan Islam Terpadu AL-Husnayain, yaitu sekolah berbasis pesantren yang menerapkan kurikulum integratif. Sekolah ini hadir untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas bagi peserta didik remaja khususnya di Kecamatan Panyabungan Kota. Dengan demikian, secara kelembagaan, SMP Islam Terpadu Alhusyain merupakan satuan pendidikan yang memiliki identitas dan legalitas yang jelas serta didukung oleh status akreditasi yang baik dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi peserta didik.

YAYASAN ALHUSNAYAIN MANDAILING NATAL	
SMP ISLAM TERPADU Alhusnayain	
PROFIL SEKOLAH	
Nama Sekolah	: SMP IT ALHUSNAYAIN
NSS	: 204071007044
NPSN	: 10208072
Status Sekolah	: SWASTA
Satuan Pendidikan	: SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Alamat	: JL. WILLEM ISKANDAR/ JL. NUSANTARA II
RT/RW	: -/-
Desa/ Kelurahan	: PIDOLI DOLOK
Kode Pos	: 22915
Kecamatan	: PANYABUNGAN
Kabupaten/ Kota	: MANDAILING NATAL
Propinsi	: SUMATERA UTARA
Nomor Telepon	: (0636) 3221155
Email	: smpit@alhusnayain.sch.id
Website	: www.alhusnayain.sch.id
SK Pendirian	: 421.3/16/P/2004
Tanggal SK Pendirian	: 05 JANUARI 2004
SK Izin Operasional	: 421/38/K/2015
Tanggal SIO	: 22 JANUARI 2015
SK Akreditasi	: 762/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK Akreditasi	: 09 SEPTEMBER 2019
Kategori Akreditasi	: UNGGUL (A)
Model Pendidikan	: BOARDING SCHOOL (BERASRAMA)
Organisasi Penyelenggara	: YAYASAN
Nama Bank	: BANK SUMUT
Cabang	: PANYABUNGAN
Nomor Rekening	: 340.02.05.003116-0
Rekening Atas Nama	: SMP IT ALHUSNAYAIN
Nama Kepala Sekolah	: SAFAR LUBIS, S.Pd

Panyabungan, 13 Juli 2019
Kepala Sekolah,

SAFAR LUBIS, S.Pd

Sumber: Arsip Sekolah Al-Husnayain

Gambar 4.1 Profil Sekolah Al-Husnayain

b. Visi dan Misi SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

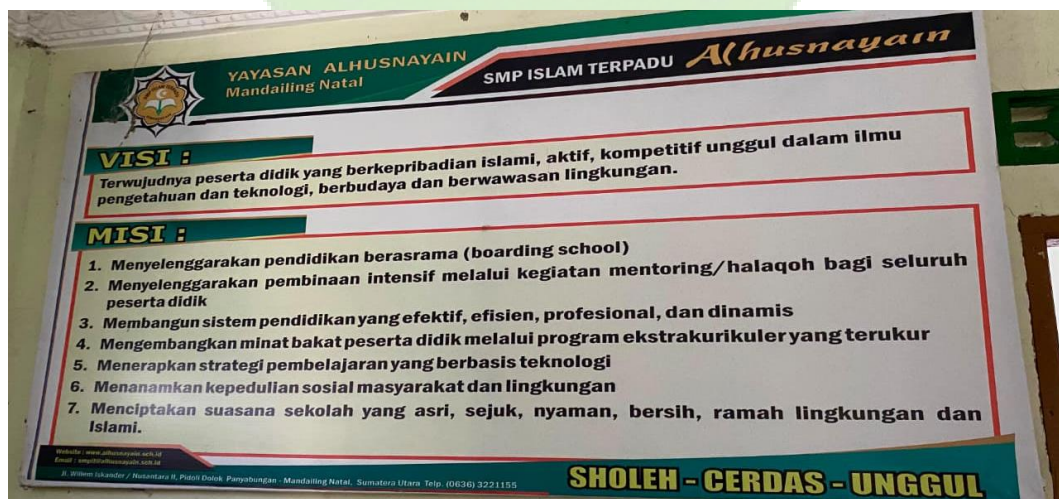
Adapun visi dan juga misi yang ada di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain ini, yaitu:

Visi:

“Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian Islami aktif, kompetitif unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berasrama (*boarding school*).
- 2) Menyelenggarakan pembinaan intensif melalui kegiatan mentoring/*halaqoh* bagi seluruh peserta didik.
- 3) Membangun sistem pendidikan yang efektif, efisien, profesional, dan dinamis.
- 4) Mengembangkan minat, bakat peserta didik melalui program ekstrakurikuler yang terukur.
- 5) Menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis teknologi.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial masyarakat dan lingkungan.
- 7) Menciptakan suasana sekolah yang asri, sejuk, nyaman, bersih, ramah lingkungan, dan Islami.



Sumber: Arsip Sekolah Al-Husnayain

Gambar 4.2 Visi dan Misi Sekolah Al-Husnayain

c. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari observasi di lokasi, diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 51 orang. Seluruh sumber daya manusia tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan struktur organisasi sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga administrasi, operator sekolah, coordinator bidang, wali kelas, hingga guru mata pelajaran.

Kepala sekolah dijabat oleh Muhammad Syukri, S.Si., S.Pd., yang bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam penyelenggaraan Pendidikan, pengelolaan sumber daya sekolah, serta pengambilan kebijakan untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Dalam pelaksanaan tugasnya, kepala sekolah didukung oleh beberapa wakil kepala sekolah, yaitu kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kesiswaaa tahfidz, serta wakil kepala sekolah bidang pengasuhan asrama.

Pada bidang administrasi, sekolah didukung oleh tenaga kependidikan yang terdiri atas tata usaha administrasi dan keuangan serta operator sekolah. Selain itu, terdapat beberapa coordinator yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, perpustakaan, laboratorium IPA, dan sarana dan prasarana.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini terdiri atas guru laki-laki dan Perempuan dengan komposisi yang relatif seimbang. Keberagaman tersebut menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan data dokumen menunjukkan bahwa sekolah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang lengkap serta pembagian tugas yang jelas. Ketersediaan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga administrasi, koordinator berbagai bidang, wali kelas, dan guru mata pelajaran menjadi salah satu faktor

pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan. Data tenaga pendidik dan kependidikan pada tabel, berikut:

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

N o	Nama Guru	L / P	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan	Alamat
1	Muhammad Syukri, S.Si, S.Pd	L	Panyabungan Julu, 31 Januari 1969	Kepala Sekolah	Panyabungan Julu
2	Anggi Laila Dzikriah, S.Pd	P	Bogor, 18 Juli 1995	Wakasek Kurikulum	Sigalapang Julu
3	Romiansyah, S.Pd	L	Simpang Bajole, 4 Maret 1996	Wakasek Kesiswaan	-
4	Anwar Efendi	L	-	Wakasek Kesiswaan Tahfidz	-
5	Musripin Dalimunthe	L	-	Wakasek Bid. Pengasuhan Asrama	-
6	Dalida, S.Si	P	Tanjung Alai, 01 Oktober 1989	TU Administrasi dan Keuangan	Pidoli Lombang
7	Nur Azizah Hasibuan, S.Ap	P	-	Operator	-
8	Budi Doras Siregar, Se	L	Tanjung Balai, 17 Januari 1994	Koordinator KBM	Pidoli Dolok
9	Intan Permata Sari, S.Pd	P	Lobu Harambir, 01 Agustus 1996	Koordinator KBM/Wali Kelas VII 2 Tahfidz	Pidoli Dolok
10	Asyiah Lubis, S.Pd	P	Hutalombang, 11 Agustus 1987	Koordinator Perpustakaan	Adianjior
11	Mehmet Emilsah Siregar, S.Pd	L	Bandar Panjang, 02 September 1995	Staf Kesiswaan/Wal i Kelas VIII 1	Blok F No. 8 Cemara Madina
12	Berlian Khumayriah, S.Pd	P	Jakarta, 29 November 1995	Staf Kesiswaan	Banjar Sibaguri, Kotasiantar
13	Artika Sari Pane, M.Pd	P	Jambi, 7 November 1988	PJ. Laboratorium IPA	Simaninggir

14	Torkis Halomoan, S.Pd	L	Hutasiantar, 31 Desember 1990	PJ. Sarpras/Wali Kelas IX 2	Lingkungan III, Kotasiantar
15	Mardiani Nur, M. Ak	P	Binanga, 27 Mei 1992	Wali Kelas VII 1	Jl. Abri, Gg. Adnani 2
16	Deswinda Harahap, S.Pd	P	Panompuan, 19 Desember 1998	Wali Kelas VII 2	Kompleks Al-Husnayain
17	Rofiqoh Aini, S.Pd	P	Pagaran Tonga, 27 Juni 1991	Wali Kelas VII 3	Hayu Raja
18	Ira Anugrah, S.Pd	P	Panyabungan, 10 April 1995	Wali Kelas VII 4 & Wali Kelas IX 2 Tahfidz	Huta Bangun
19	Fauziah Nur, S.Pd	P	-	Wali Kelas VII 1 Tahfidz	-
20	Ali Amdi, S.Or	L	Sikumbu, 09 Juli 1994	Wali Kelas VIII 2	Dalan Lidang
21	Nurhidayah Nasution, S.Pd	P	Barbaran, 25 Desember 1984	Wali Kelas VIII 3	Pidoli Dolok
22	Siti Aisyah, S.Pd	P	Panyabungan III, 23 September 1992	Wali Kelas VIII 4	Pasar Hilir/Banjar Saba Ujung
23	Khoirul Bahri Lubis, S.Pd.I	L	Lumban Dolok, 11 Mei 1984	Wali Kelas VIII 1 Tahfidz	Lumban Dolok
24	Ulpa Mawaddah, S.Pd	P	Hutasiantar, 22 Maret 1999	Wali Kelas VIII 2 Tahfidz	-
25	Marzuki Taher, S.Pd		Medan, 16 Juni 1995	Wali Kelas IX 1	Jl. Bermula VII, Sipolu-polu
26	Yusnita, S.Pi	P	Rantau Panjang Kiri, 26 Nopember 1992	Wali Kelas IX 3	Jl. Mangga Dua, Sibirik-birik
27	Aisyah Nasution, S.Pd	P	Hutabargot Julu, 28 Juli 1994	Wali Kelas IX 4	Bermula IV, Sipolu-polu
28	Mahmudin Hasibuan, S.Pd	L	Aliaga, 09 Juni 1983	Wali Kelas IX 1 Tahfidz	Sipolu-polu
29	Mohamad Amir, Sh.I	L	Sumenep, 10 Juni 1977	-	Banjar Sibaguri, Kotasiantar
30	Ayyub, S.Pd.I	L	Gunungtua, 15 April 1980	-	Kompleks Al-Husnayain
31	Cici Handayani, S.Pd.I	P	Gunting Saga, 18 Januari 1989	-	Alhidayah, Lk. VII, Sigalapang

32	Helmi Apriani, S.Pd	P	Padangsidimpuan , 11 April 1996	-	Lingkungan V, Kayujati
33	Muhammad Sofyan, S.Pd	L	Panyabungan, 16 Agustus1995	-	Aek Marian
34	Eldia Aprila, S.Pd	P	Muara Kiawai,10 April 1991	-	Jalan STAIN, Vinago
35	Sangkot Maryam, S.Pd	P	Barbaran, 06 Maret 1999	-	Barbaran
36	Nella Darbiah, S.Pd	P	Sipogu, 03 April 1997	-	Sipogu
37	Nurmainah, S.Sos	P	Panyabungan, 26 September 1973	-	Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, STAIN Madina
38	Amri Husein Nst, S.Pd	L	Dalan Lidang, 27 Desember 1993	-	Dalan Lidang
39	Rahmad Mulia Abdi, S.Pd	L	-	-	-
40	Ahd. Rizal, S.Pd	L	Pidoli Lombang, 11 Juli 1987	-	Pidoli Lombang
41	Rizki Fadilah, M.Pd	P	Panyabungan, 07 Mei 1994	-	Jl. Harapan Abri
42	Reny Handayani, S.Pd	P	Bukittinggi, 4 September 1984	-	Pasar Hilir
43	Zeid Padolly	L	-	-	-
44	H. A. Riadi Husnan, Lc	L	-	-	-
45	Thariq Abdul Wadud, M.Pd	L	Kairo, 07 September 1997	-	-
46	Lenni Marito, S.I.Q, S.Ag	P	Malintang Julu, 10 Januari 1988	-	Ling. I, Simangambat , Siabu
47	Ahmad Syarkawi Pulungan, Lc	L	Panyabungan, 25 Desember 1991	-	Panyabungan Jae
48	Rosdiah Lubis, S.Ag	P	Huta Godang Muda, 07 April 1999	-	-
49	Zulkawardi	L	Panyabungan, 18 Pebruari 1975	-	Kompleks Al- Husnayain
50	Rahmadani, M.Pd	P	-	-	-

51	Muhammad Solih, S.Pd.I	L	Saba Injang, 1 Maret 1976	-	Kompleks Al-Husnayain
----	------------------------	---	---------------------------	---	-----------------------

Berdasarkan data tenaga pendidik dan kependidikan yang tercantum dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa SMP Islam Terpadu Al-Husnayain bahwa sumber daya manusia yang tersedia mencakup unsur pimpinan, pengelola kurikulum, kesiswaan, tahfidz, pengasuhan asrama, administrasi dan keuangan, operator, KBM, perpustakaan, laboratorium, sarana dan prasarana, wali kelas, serta tenaga pendidik lainnya. Oleh karena itu, pembaruan dan penyempurnaan database kepegawaian secara berkala diperlukan agar data tenaga pendidik dan kependidikan menjadi lebih akurat, lengkap, tertib, dan dapat digunakan secara optimal untuk mendukung perencanaan, pengembangan, serta evaluasi pengelolaan sumber daya manusia di sekolah.

d. Data Peserta Didik

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa data jumlah peserta didik terdapat 18 rombongan belajar (kelas) yang terdiri atas kelas program Tahfidz dan kelas regular pada jenjang VII, VIII, dan IX. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik pada seluruh kelas mencapai 440 siswa.

Secara umum, distribusi jumlah peserta didik pada kelas regular tergolong cukup merata dengan rentang 21-23 siswa per kelas. Sebaliknya, pada program Tahfidz terdapat variasi jumlah peserta didik yang lebih besar, yaitu berkisar antara 11-26 siswa per kelas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas kelas regular cenderung lebih besar dibandingkan kelas Tahfidz, sehingga karakteristik jumlah peserta didik pada kedua program memiliki perbedaan yang cukup jelas. Deskripsi ini memberikan gambaran mengenai sebaran peserta didik pada setiap rombongan belajar yang dapat menjadi dasar dalam penentuan sampel penelitian maupun analisis data pada tahap selanjutnya.

Adapun data peserta didik di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

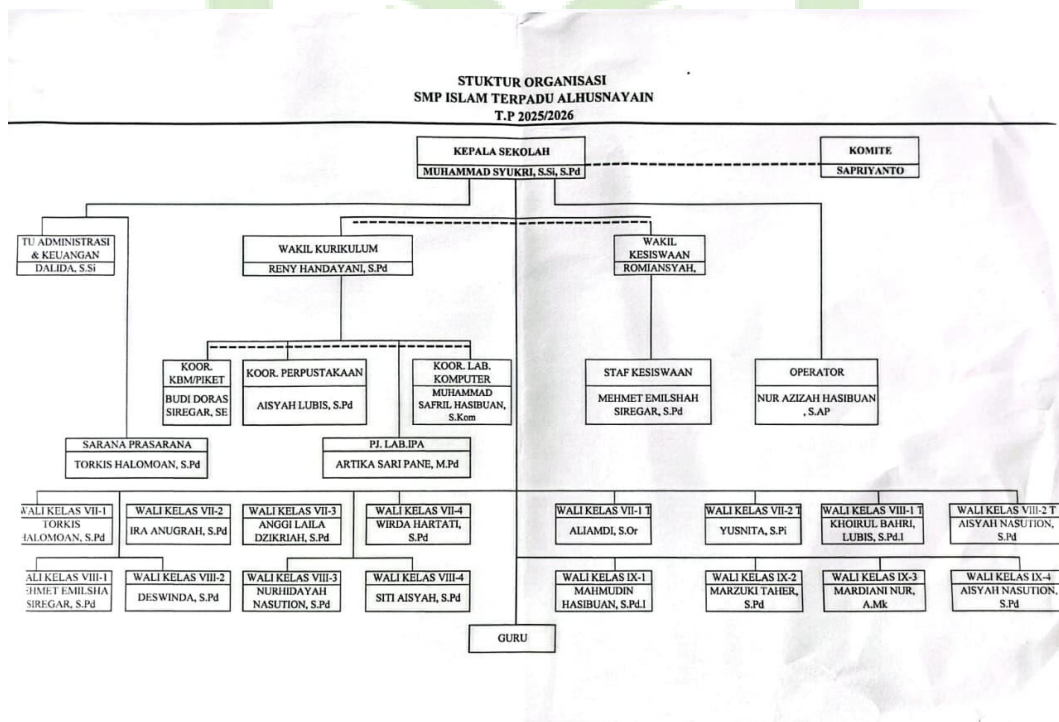
No	Kelas	Jumlah
1.	VII-1 Tahfidz	26 Siswa
2.	VII-2 Tahfidz	24 Siswa
3.	VIII-1 Tahfidz	17 Siswa
4.	VIII-2 Tahfidz	26 Siswa
5.	IX-1 Tahfidz	11 Siswa
6.	IX-2 Tahfidz	12 Siswa
7.	VII-1	26 Siswa
8.	VII-2	25 Siswa
9.	VII-3	27 Siswa
10.	VII-4	27 Siswa
11.	VIII-1	32 Siswa
12.	VIII-2	31 Siswa
13.	VIII-3	30 Siswa
14.	VIII-4	29 Siswa
15.	IX-1	26 Siswa
16.	IX-2	24 Siswa
17.	IX-3	26 Siswa
18.	IX-4	21 Siswa

Berdasarkan data peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa, jumlah siswa pada setiap kelas cukup beragam, dalam satu kelas berkisar antara 11 hingga 32 siswa. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan adanya variasi dalam pembagian rombongan belajar, khususnya antara kelas Tahfidz dan kelas reguler. Secara umum, data jumlah siswa ini dapat menjadi gambaran mengenai kondisi dan komposisi peserta didik di sekolah yang diteliti, serta pengelolaan kelas, pembagian tugas guru, maupun

pelaksanaan kegiatan akademik dan penelitian yang berkaitan dengan peserta didik.

e. Struktur Organisasi SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Berdasarkan struktur organisasi SMP Islam Terpadu Al-Husnayain Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat diketahui bahwa sekolah memiliki susunan organisasi yang menunjukkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Struktur organisasi tersebut disusun secara hierarkis, dengan kepala sekolah sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan dan sumber daya sekolah. Kepala sekolah dalam struktur tersebut adalah Muhammad Syukri, S.Si., S.Pd. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah didukung oleh berbagai unsur, baik pada bidang administrasi, kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Struktur organisasi sekolah Al-Husnayain dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Arsip Dokumen Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain

Gambar 4.3 Struktur Organisasi Sekolah

Dengan demikian, struktur organisasi SMP Islam Terpadu Al-Husnayain tidak hanya berfungsi sebagai gambaran mengenai kedudukan masing-masing personel, tetapi juga menjadi landasan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Adanya pembagian tugas tersebut diharapkan dapat menciptakan pengelolaan sekolah yang lebih terarah, tertib, dan efektif, sehingga kegiatan pendidikan, pembinaan peserta didik, administrasi, serta pengembangan fasilitas sekolah dapat berjalan secara bersama-sama untuk mendukung tercapainya tujuan SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Peran Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dapat dilihat melalui beberapa aspek manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pada aspek perencanaan, kepala sekolah menyusun program literasi dengan memperhatikan visi, misi, serta karakteristik sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kemudian menentukan kegiatan literasi yang dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca sekaligus membentuk karakter religius siswa. Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah membagi tugas dan tanggung jawab kepada wakil kepala sekolah, koordinator program literasi, guru, serta pihak terkait agar pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan peran masing-masing. Pada aspek pelaksanaan, kepala sekolah menggerakkan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan berbagai kegiatan literasi, seperti membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta kegiatan membaca dan memahami materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Pada aspek pengawasan, kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program dengan melihat keterlibatan guru dan siswa serta memastikan kegiatan

berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada aspek evaluasi, kepala sekolah bersama pihak terkait menilai pelaksanaan program literasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan, hambatan yang dihadapi, serta hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai perencana dan pengarah, tetapi juga sebagai penggerak, pengawas, dan evaluator agar program literasi berbasis nilai Islam dapat terlaksana secara berkelanjutan dan memberikan dampak terhadap kemampuan literasi sekaligus pembentukan karakter Islami siswa.

1) Perencanaan

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program literasi berbasis nilai Islam adalah proses perencanaannya. Perencanaan yang baik menjadi landasan utama agar program literasi yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta selaras dengan visi, misi, dan karakteristik sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator program literasi, dan guru untuk mengetahui bagaimana peran masing-masing pihak dalam merencanakan program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa perannya dalam perencanaan program literasi berbasis nilai Islam lebih menitikberatkan pada pemberian arahan dan pengawasan terhadap penyusunan program agar sesuai dengan visi dan misi sekolah. Terkait pertanyaan, “Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam merencanakan program literasi berbasis nilai Islam?” Disampaikan oleh Syukri selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Syukri (2026), Dalam merencanakan program literasi berbasis nilai Islam, saya berperan dalam memberikan arahan dan memastikan bahwa program yang disusun sejalan dengan visi, misi, dan karakter sekolah. Saya bersama tim sekolah berusaha merancang kegiatan literasi yang tidak hanya bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa perencanaan program tidak hanya berfokus pada penyusunan kegiatan, tetapi juga pada integrasi program literasi ke dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaannya menjadi bagian dari aktivitas belajar mengajar.

Dzikrhiah (2026), Dalam perencanaan program literasi berbasis nilai Islam, saya berperan dalam mengintegrasikan kegiatan literasi dengan program dan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Kami berusaha agar literasi tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan khusus, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas melalui berbagai bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya, koordinator program literasi menjelaskan bahwa perannya lebih berfokus pada penyusunan teknis kegiatan literasi yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Program yang dirancang tidak hanya bertujuan meningkatkan minat membaca, tetapi juga mendorong siswa memahami isi bacaan serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Khumayriyah (2026), Sebagai koordinator program literasi, saya berperan dalam merancang dan menyusun kegiatan literasi yang dapat diterapkan kepada siswa dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Kami juga menyusun kegiatan yang mendorong siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka baca.

Sementara itu, guru menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam tahap perencanaan diwujudkan melalui penyesuaian kegiatan literasi dengan karakteristik peserta didik serta pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan mengandung nilai-nilai Islam.

Mawaddah (2026), Dalam perencanaan program literasi berbasis nilai Islam, saya berperan dengan menyesuaikan kegiatan literasi dengan pembelajaran dan kondisi siswa di kelas. Saya berusaha memilih atau merekomendasikan bahan

bacaan yang tidak hanya sesuai dengan Tingkat kemampuan siswa, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa perencanaan program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dilakukan melalui kolaborasi seluruh unsur sekolah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan agar program tetap selaras dengan visi dan misi sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum memastikan integrasi program ke dalam proses pembelajaran, koordinator program literasi bertanggung jawab menyusun rancangan kegiatan yang sistematis, sedangkan guru berperan menyesuaikan implementasi program dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter Islami melalui pemilihan materi bacaan, aktivitas literasi, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dilaksanakan secara terstruktur dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi sehingga program yang dirancang tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya literasi di lingkungan sekolah.

2) Pengorganisasian

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana guru diarahkan untuk mengintegrasikan literasi dalam proses pembelajaran. Pengarahan tersebut menjadi bagian penting

dalam implementasi program literasi berbasis nilai-nilai Islam karena menentukan sejauh mana kegiatan literasi dapat diterapkan secara konsisten di dalam kelas. Untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan koordinator program literasi.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengarahan kepada guru dilakukan dengan menekankan pentingnya menjadikan literasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. “Bagaimana guru diarahkan untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran?” Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Syukri (2026), Kami mengarahkan para guru untuk mengintegrasikan literasi ke dalam setiap proses pembelajaran, jadi literasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis saja. Kami mendorong guru untuk membiasakan siswa membaca bahan atau sumber yang berkaitan dengan materi pelajaran, memahami informasi yang mereka baca.

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi dipandang sebagai tanggung jawab seluruh guru dalam setiap mata pelajaran. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyoroti pentingnya memasukkan unsur literasi ke dalam perencanaan pembelajaran.

Dzhikrhiah (2026), Dari bidang kurikulum, kami mengarahkan guru agar unsur literasi dimasukkan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, guru dapat memberikan kegiatan membaca teks atau sumber informasi yang relevan dengan materi, kemudian siswa diminta untuk memahami.

Selanjutnya, koordinator program literasi menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi literasi juga didukung melalui koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan para guru agar kegiatan literasi tidak hanya dilaksanakan pada program-program khusus, tetapi menjadi bagian dari proses belajar mengajar sehari-hari.

Khumayriyah (2026), Untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, kami berkoordinasi dengan para guru agar

kegiatan literasi dapat dilakukan tidak hanya dalam program khusus literasi, tetapi juga dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa pengarahan kepada guru dalam mengintegrasikan literasi dilakukan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi. Kepala sekolah berperan memberikan kebijakan dan arahan umum agar literasi menjadi budaya dalam pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memastikan bahwa unsur literasi diakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui perangkat ajar yang disusun guru. Sementara itu, koordinator program literasi menjalankan fungsi koordinasi dan pendampingan agar implementasi literasi dapat berlangsung secara konsisten di setiap kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran di sekolah tidak dilakukan secara insidental, melainkan melalui pengarahan yang terstruktur dari pihak manajemen sekolah. Sinergi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan koordinator program literasi menjadikan kegiatan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi sesuai dengan materi yang dipelajari.

3) Pelaksanaan

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain adalah bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemilihan bahan bacaan yang bernuansa Islami, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik. Untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Koordinator Program

Literasi, dan guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program literasi.

Dari pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti berikut: “Bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kegiatan literasi?”

Kepala sekolah menyampaikan, bahwa:

Syukri (2026), Nilai-nilai Islam kami integrasikan dalam kegiatan literasi dengan cara menjadikan kegiatan membaca dan menulis tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka. Kami mendorong siswa untuk membaca bahan bacaan yang memiliki nilai edukatif dan Islami. Selain itu, dalam kegiatan literasi, kami juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan rasa cinta terhadap ilmu.

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam pelaksanaan program literasi. Hal ini kemudian diperkuat oleh penjelasan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Beliau menyatakan bahwa:

Dzikrhiah (2026), Integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi kami lakukan melalui proses pembelajaran dan program-program literasi yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Guru diarahkan untuk memilih atau menggunakan bahan bacaan yang tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi kebijakan sekolah, tetapi juga diwujudkan melalui pengelolaan kurikulum dan arahan kepada guru dalam menentukan bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan literasi. Selanjutnya, Koordinator Program Literasi menjelaskan bentuk implementasi yang dilakukan pada pelaksanaan program di lapangan. Beliau mengungkapkan bahwa:

Khumayriyah (2026), Dalam pelaksanaan program literasi, kami berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pemilihan tema dan bahan bacaan yang dekat dengan

kehidupan siswa serta memiliki pesan moral dan keagamaan. Misalnya, melalui membaca buku-buku Islami, kisah inspiratif, dan cerita tentang keteladanan tokoh-tokoh Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program literasi dirancang agar materi bacaan tidak hanya menarik bagi peserta didik, tetapi juga mampu menanamkan pesan-pesan moral dan keagamaan. Implementasi tersebut juga tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebagaimana dijelaskan oleh guru. Guru menyampaikan bahwa:

Mawaddah (2026), Kalau dari kegiatan pembelajaran di kelas, kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam literasi dengan mengaitkan bahan bacaan dengan nilai-nilai akhlak dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa membaca sebuah cerita, kami tidak hanya meminta mereka memahami isi cerita, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi tentang nilai apa yang bisa diambil dari cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai keislaman, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara kebijakan kepala sekolah, penguatan kurikulum, pelaksanaan program literasi, serta implementasi oleh guru di kelas menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan kegiatan literasi di sekolah. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, akhlak mulia, serta penguatan kecintaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

4) Evaluasi

Berdasarkan fokus penelitian mengenai evaluasi program literasi berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Mandailing Natal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan koordinator program literasi. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana proses evaluasi dilaksanakan, aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam evaluasi, serta tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap hasil evaluasi tersebut. Dari hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

“Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap program literasi yang telah berjalan?” Kemudian kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Syukri (2026), Evaluasi terhadap program literasi yang sudah berjalan kami lakukan secara berkala. Biasanya saya melihat pelaksanaannya melalui laporan dari guru dan koordinator program, kemudian kami juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh siswa.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah tersebut, terlihat bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan laporan dari pelaksana program serta melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab dalam memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menjelaskan bahwa evaluasi program literasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada keterkaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut.

Dzikrhiah (2026), Kalau dari bidang kurikulum, evaluasi program literasi kami lakukan dengan melihat keterkaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Kami juga berkoordinasi dengan guru untuk melihat apakah kegiatan literasi sudah terintegrasi dalam pembelajaran dan apakah siswa mengalami

perkembangan dalam hal membaca, memahami bacaan, maupun menyampaikan kembali informasi yang kami peroleh. Selain itu, kami juga melihat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi dan mengevaluasi kendala yang dihadapi guru selama pelaksanaannya. Hasil evaluasi tersebut kemudian kami jadikan bahan untuk memperbaiki pelaksanaan program literasi agar lebih efektif dan dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi dari bidang kurikulum dilakukan secara lebih komprehensif dengan menilai keterlaksanaan integrasi literasi dalam pembelajaran, perkembangan kemampuan literasi siswa, keaktifan peserta didik, serta hambatan yang dihadapi guru. Hasil evaluasi kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan program sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, penjelasan dari koordinator program literasi memperkuat hasil wawancara sebelumnya. Koordinator program menekankan bahwa evaluasi dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan serta memperhatikan respons siswa dan masukan dari berbagai pihak. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut.

Khumayriyah (2026), Untuk evaluasi program literasi, kami biasanya melihat langsung bagaimana kegiatan itu dilaksanakan dan bagaimana respon siswa terhadap program yang sudah dibuat. Kami memantau keikutsertaan dan antusiasme siswa, kemudian melihat kegiatan-kegiatan literasi apa saja yang sudah terlaksana dan mana yang masih perlu ditingkatkan. Kami juga menerima masukan dari guru dan siswa terkait kendala yang mereka alami selama mengikuti kegiatan. Dari hasil pemantauan tersebut, kami melakukan evaluasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan langkah perbaikan kedepannya. Kami juga melakukan evaluasi secara bertahap dan menyesuaikannya dengan kondisi di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, dapat dianalisis bahwa evaluasi program literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal dilaksanakan secara berkala, sistematis, dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan

kegiatan, penyusunan laporan dari guru dan koordinator program, koordinasi antarbidang, penilaian terhadap keterpaduan literasi dalam proses pembelajaran, pemantauan perkembangan kemampuan literasi siswa, serta identifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Selain itu, hasil evaluasi tidak hanya digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap pelaksanaan program, tetapi juga dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menyusun strategi perbaikan dan pengembangan program literasi pada periode berikutnya agar pelaksanaannya semakin efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal telah dilaksanakan secara berkesinambungan melalui kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator program literasi, dan guru. Evaluasi tersebut mencakup aspek pelaksanaan kegiatan, keterpaduan program dengan pembelajaran, perkembangan kemampuan literasi siswa, tingkat partisipasi peserta didik, serta berbagai kendala yang dihadapi selama implementasi program. Hasil evaluasi kemudian dijadikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan program sehingga pelaksanaan literasi berbasis nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

5) Upaya Mengatasi Hambatan dan Mendorong Inovasi Kegiatan

Selain menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya mendorong guru dan koordinator program literasi untuk terus melakukan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan, mengingat tidak semua siswa memiliki minat dan tingkat konsentrasi yang sama ketika mengikuti kegiatan literasi.

Dorongan tersebut diarahkan agar kegiatan literasi tidak hanya berupa aktivitas membaca, tetapi juga dapat dikembangkan melalui

variasi kegiatan, seperti diskusi, penyampaian cerita keteladanan, kuis, maupun penggunaan media pembelajaran seperti video edukatif, sehingga kegiatan literasi tetap mampu menarik minat dan partisipasi siswa.

b. Bentuk Program Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

1) Program Literasi Berbasis Nilai Islam yang Diselenggarakan di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program literasi, guru, dan siswa, diketahui bahwa program literasi berbasis nilai Islam yang diselenggarakan di sekolah memiliki bentuk kegiatan yang cukup beragam. Literasi tidak dipahami hanya sebagai kegiatan membaca buku, tetapi dikembangkan sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan antara lain pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, membaca bahan bacaan yang mengandung nilai pendidikan dan keislaman, serta kegiatan menyampaikan kembali isi bacaan.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengembangkan literasi secara lebih luas dengan menghubungkan kemampuan membaca dan memahami informasi dengan pembentukan sikap serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. "Program literasi berbasis nilai Islam apa saja yang diselenggarakan di sekolah ini?" Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah mengenai bentuk program literasi berbasis nilai Islam yang dilaksanakan di sekolah:

Syukri (2026), Program literasi yang kami laksanakan sebenarnya tidak hanya membaca buku saja, tetapi kami arahkan juga kepada literasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Di antaranya ada kegiatan membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan juga kegiatan yang mendorong siswa untuk membaca serta memahami materi-materi yang berkaitan dengan Islam. Jadi, literasi itu kami integrasikan dengan kegiatan pendidikan karakter dan pembiasaan keagamaan siswa.

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa program literasi di sekolah telah diarahkan pada konsep literasi yang lebih luas. Kegiatan membaca tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan pendidikan karakter dan pembiasaan keagamaan. Dengan demikian, literasi memiliki fungsi ganda, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga diperkuat oleh keterangan koordinator program literasi yang menjelaskan bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah sebagai berikut:

Khumayriah (2026), Kalau untuk kegiatan literasinya, ada pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, dan kegiatan membaca yang diarahkan pada bahan-bahan bacaan yang memiliki nilai pendidikan dan keislaman. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali apa yang sudah mereka baca, baik secara lisan maupun melalui tugas-tugas tertentu.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan literasi tidak berhenti pada tahap membaca, tetapi dilanjutkan dengan upaya memahami dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali isi bacaan menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi secara lebih komprehensif, termasuk kemampuan memahami, mengolah, dan mengungkapkan kembali informasi. Di sisi lain, pemilihan bahan bacaan yang memiliki nilai pendidikan dan keislaman menjadi salah satu cara sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan literasi tetap sejalan dengan karakter pendidikan yang dikembangkan.

2) Literasi Keislaman

Selain kegiatan membaca yang bersifat umum, hasil penelitian juga menemukan adanya penguatan literasi keislaman, yaitu kegiatan

literasi yang secara khusus diarahkan untuk membangun pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam melalui aktivitas membaca dan menulis. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. menjadi fokus utama yang ditanamkan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Guru juga menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam tersebut dihubungkan langsung dengan isi bacaan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengetahui cara menerapkannya, seperti menghormati guru dan orang tua serta membiasakan diri berkata dan bersikap baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak berhenti pada aktivitas membaca dan menulis semata, tetapi diarahkan agar bahan bacaan yang digunakan turut menjadi sarana penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik.

3) Pojok Baca Islami

Bentuk kegiatan literasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyediaan pojok baca Islami sebagai sarana pendukung kegiatan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kepala sekolah menggerakkan beberapa program penguatan literasi, di antaranya pembiasaan membaca, pojok literasi Islami, kegiatan tadarus pagi, serta lomba-lomba literasi bernuansa keislaman. Sekolah juga didukung oleh ruang kelas yang memadai serta perpustakaan sederhana yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan literasi.

Keberadaan pojok baca Islami tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh bahan bacaan tanpa harus selalu berada di perpustakaan, sehingga kebiasaan membaca dapat tumbuh dalam suasana yang lebih dekat dengan aktivitas belajar sehari-hari.

4) Tahfidz Al-Qur'an

Bentuk program literasi berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang menjadi salah satu ciri khas SMP Islam Terpadu Al-Husnayain. Berdasarkan data penelitian, sekolah ini memiliki rombongan belajar khusus program Tahfidz pada jenjang VII, VIII, dan IX, serta didukung oleh tenaga pendidik yang secara khusus membina bidang tahfidz, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tahfidz dan wali kelas tahfidz pada setiap jenjang.

Selain itu, kepala sekolah juga menggerakkan kegiatan tadarus pagi sebagai salah satu program penguatan literasi yang dilaksanakan secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an di sekolah dikelola secara terstruktur melalui kelas dan pembina khusus pada setiap jenjang, tidak hanya sebagai kegiatan pembiasaan yang bersifat insidental.

5) Tujuan Pelaksanaan Program Literasi Berbasis Nilai Islam

Beragamnya bentuk kegiatan literasi tersebut pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, program tersebut memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk kebiasaan membaca sekaligus menanamkan karakter dan akhlak yang baik.

Dengan demikian, keberadaan literasi berbasis nilai Islam di sekolah memiliki orientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan maupun sikap. "Apa tujuan utama dari setiap program literasi berbasis nilai Islam yang dilaksanakan?" Mengenai tujuan utama program tersebut, kepala sekolah menyampaikan:

Syukri (2026), Tujuan utamanya adalah supaya anak-anak tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Kami ingin kegiatan literasi ini bisa membentuk kebiasaan siswa untuk membaca, menambah wawasan, sekaligus

memahami nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program literasi dirancang bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Sekolah juga menempatkan pembentukan karakter dan akhlak sebagai bagian penting dari tujuan program. Artinya, kemampuan literasi yang diharapkan bukan hanya kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan mengambil nilai atau pesan yang terkandung di dalam bacaan dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.

Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan koordinator program literasi yang menyatakan:

Khumayriah (2026), Tujuan programnya lebih kepada bagaimana literasi itu bisa mendukung proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa. Jadi, siswa tidak hanya membaca kemudian selesai, tetapi mereka diarahkan untuk memahami isi bacaan, mengambil pelajaran dari bacaan tersebut, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kemudian menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah berusaha membangun proses literasi yang tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi sampai pada tahap pemahaman, pengambilan nilai, dan penerapan. Hal ini memperlihatkan adanya proses pendidikan yang menghubungkan kegiatan literasi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari seberapa sering siswa membaca, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu memahami pesan yang diperoleh dan menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan literasi diarahkan pada penanaman sejumlah nilai Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan literasi karena sekolah menghendaki agar peningkatan pengetahuan siswa berjalan seiring dengan pembentukan sikap dan akhlak.

6) Nilai-nilai Islam yang Ditekankan dalam Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara, nilai yang ditekankan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. “Nilai-nilai Islam apa saja yang menjadi fokus dalam kegiatan literasi di sekolah?” Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

Syukri (2026), Nilai yang kami tekankan cukup banyak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, dan yang paling utama adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kami berharap melalui literasi, siswa bukan hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga semakin baik sikap dan perilakunya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui kegiatan literasi tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah secara langsung, tetapi juga mencakup nilai akhlak dan perilaku sosial. Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap menghargai orang lain merupakan nilai yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, keimanan dan ketakwaan menjadi dasar utama yang diharapkan dapat menjiwai penerapan nilai-nilai tersebut.

Hal yang sama juga terlihat dari penjelasan guru mengenai nilai-nilai yang sering ditekankan dalam kegiatan literasi dan pembelajaran:

Mawaddah (2026), Nilai Islam yang paling sering kami tekankan itu seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati guru dan orang tua, kemudian membiasakan siswa untuk berkata dan bersikap baik. Dalam pembelajaran juga kami berusaha mengaitkan isi bacaan dengan nilai-nilai Islam supaya siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga tahu bagaimana menerapkannya.

Keterangan guru tersebut memperlihatkan bahwa pengintegrasian nilai Islam dilakukan melalui proses pembelajaran dan pemaknaan terhadap isi bacaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi berusaha menghubungkan materi atau bacaan dengan nilai yang dapat diterapkan oleh siswa. Dengan cara tersebut, kegiatan literasi menjadi lebih kontekstual karena siswa diarahkan untuk melihat

hubungan antara apa yang mereka baca dengan perilaku yang seharusnya mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pengalaman Siswa dalam Mengikuti Program Literasi

Untuk melihat pelaksanaan program dari perspektif peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa. Keterangan siswa menjadi penting karena menunjukkan bagaimana program yang dirancang oleh sekolah dan dilaksanakan oleh guru benar-benar dirasakan serta diikuti oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan yang paling sering diikuti siswa adalah pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan membaca Al-Qur'an. "Program literasi apa yang paling sering kalian ikuti di sekolah?" Siswa menyampaikan:

Ulfa (2026), yang paling sering saya ikuti itu membaca sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an. Biasanya kegiatan itu dilakukan secara bersama-sama dengan teman-teman dan diarahkan oleh guru. Selain itu, kadang kami juga diberikan tugas membaca buku atau bahan bacaan tertentu, dan dari itu kami bisa memahami setiap isi dari buku bacaan yang kami baca.

Adelia (2026), yang paling sering saya ikuti adalah membaca sebelum pembelajaran dan membaca Al-Qur'an. Biasanya kegiatan dilakukan bersama teman-teman dan guru memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai. Dan kegiatan lainnya juga kami ikuti seperti kegiatan sholat berjamaah, juga kegiatan islami lainnya.

Rodiyah (2026), menurut saya, kegiatan membaca sebelum belajar membantu membiasakan kami untuk membaca terlebih dahulu sebelum menerima pelajaran, dan guru juga mengarahkan agar kami mengikuti kegiatan dengan tertib, agar kegiatan itu juga dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan lainnya juga kami ikuti dengan baik sesuai yang diarahkan oleh guru.

Laila (2026), membaca Al-Qur'an biasanya dilakukan bersama-sama dan dibimbing oleh guru. Kegiatan tersebut membuat membaca Al-Qur'an menjadi kebiasaan yang dilakukan di sekolah dan kegiatan islami lainnya juga terlaksana dengan baik.

Pernyataan dari peserta didik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca secara umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa lainnya yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi yang paling sering diikuti meliputi membaca sebelum pembelajaran dan membaca Al-Qur'an, serta adanya tugas membaca buku atau bahan bacaan yang diberikan oleh guru. Jawaban dari siswa tersebut menyatakan bahwa:

Khodijah (2026), kalau kegiatan literasi yang paling sering saya ikuti adalah membaca sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan bersama-sama dengan teman-teman dan dibimbing oleh guru. Selain itu, guru juga terkadang memberikan tugas untuk membaca buku atau bahan bacaan tertentu yang sesuai dengan pembelajaran.

Risna (2026), guru juga biasanya mengarahkan kami mengenai bacaan yang harus dibaca dan kegiatan yang perlu dilakukan. Dan kalau ada bahan bacaan tertentu, guru juga menjelaskan apa yang perlu kami pahami dari bacaan tersebut. Selain itu guru juga memberikan hafalan kepada kami.

Melinda (2026), menurut saya, dari bacaan dan kegiatan yang telah kami lakukan, kami tidak hanya belajar memahami isi bacaan, tetapi juga dapat mengambil pelajaran tentang sikap yang baik, tanggung jawab, kejujuran dan saling menghormati antar sesama.

Pernyataan ketiga peserta didik tersebut memberikan gambaran bahwa program literasi yang dirancang sekolah telah menjadi bagian dari aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran dan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama dengan pendampingan guru, sehingga pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi menjadi bagian dari budaya kegiatan sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa

keterlibatan guru dalam mengarahkan kegiatan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pembiasaan literasi siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa program literasi berbasis nilai Islam di sekolah telah dikembangkan melalui perpaduan antara kegiatan literasi, pembiasaan keagamaan, dan pendidikan karakter. Program tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bentuk kegiatan seperti membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, membaca bahan bacaan bernilai pendidikan dan keislaman, serta menyampaikan kembali isi bacaan menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun budaya literasi yang terintegrasi dengan kehidupan keagamaan siswa.

Dari triangulasi sumber yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara bersama ketujuh informan tersebut, terdapat kesamaan mengenai kegiatan literasi yang paling sering diikuti oleh siswa, yaitu membaca sebelum pembelajaran dimulai dan membaca Al-Qur'an. Kedua informan juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan teman-teman serta mendapat arahan dan bimbingan dari guru. Selain itu, keduanya menyampaikan bahwa guru terkadang memberikan tugas membaca buku atau bahan bacaan tertentu.

Dengan demikian, hasil wawancara ketujuh informan saling menguatkan bahwa pelaksanaan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain telah diterapkan melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, terarah, dan melibatkan peran guru dalam membimbing siswa. Meskipun disampaikan dengan ungkapan yang berbeda, ketujuh informan menunjukkan gambaran yang sama bahwa kegiatan literasi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kebiasaan membaca, tetapi juga menanamkan

pembiasaan membaca Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

c. Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program literasi, dan guru, diketahui bahwa pelaksanaan program literasi berbasis nilai Islam di sekolah tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala tersebut muncul pada beberapa tahapan pengelolaan program, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, komitmen guru, pelaksanaan kegiatan, hingga pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berhubungan dengan kondisi siswa, keterbatasan waktu, koordinasi antarpendidik, serta perbedaan tingkat keterlibatan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi berbasis nilai Islam membutuhkan pengelolaan yang terencana dan koordinasi yang berkesinambungan antara kepala sekolah, guru, koordinator program, dan seluruh pihak yang terlibat.

1) Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan, kendala yang dihadapi sekolah terutama berkaitan dengan upaya menyesuaikan program literasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Perbedaan kemampuan serta minat baca siswa menjadi pertimbangan penting agar program yang dirancang tidak bersifat seragam, tetapi dapat memberikan manfaat bagi seluruh siswa. Selain itu, perencanaan juga harus mempertimbangkan keterbatasan waktu dan keterkaitan kegiatan literasi dengan agenda sekolah lainnya.

“Dalam merencanakan program literasi berbasis nilai Islam, kendala apa yang paling sering Bapak hadapi?” Hal tersebut kemudian dijawab oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

Syukri (2026), Dalam perencanaan, kendala yang paling sering kami hadapi adalah menyesuaikan program dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kemampuan dan minat baca siswa berbeda-beda, sehingga program yang direncanakan harus benar-benar disesuaikan. Selain itu, kami juga perlu menyesuaikan kegiatan literasi dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa perencanaan program literasi tidak hanya berorientasi pada penyusunan kegiatan, tetapi juga membutuhkan pertimbangan terhadap karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Perbedaan kemampuan dan minat baca menyebabkan sekolah perlu menyusun kegiatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, penyesuaian dengan jadwal pembelajaran menunjukkan bahwa program literasi perlu ditempatkan sebagai bagian yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai kegiatan yang justru mengurangi waktu pembelajaran. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi bagian penting dalam memastikan program dapat dilaksanakan secara realistis dan berkelanjutan.

2) Pengorganisasian Program

Kendala yang ditemukan pada tahap perencanaan tersebut kemudian berlanjut pada aspek pengorganisasian, khususnya dalam mengatur koordinasi dan pembagian tugas kepada guru. Program yang telah dirancang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak sehingga diperlukan kesamaan waktu dan komunikasi yang baik. Namun, adanya perbedaan jadwal mengajar dan tanggung jawab masing-masing guru menjadi salah satu hambatan dalam proses koordinasi. “Apakah terdapat kendala dalam mengoordinasikan guru atau tim pelaksana program literasi?” Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Syukri (2026) Ada beberapa kendala, terutama dalam menyamakan waktu dan membagi tugas kepada guru. Setiap guru memiliki dan tanggung jawab masing-masing, sehingga terkadang sulit menentukan waktu yang sama untuk melakukan koordinasi. Namun, biasanya kami berkomunikasi melalui rapat atau koordinasi secara langsung agar pelaksanaan program tetap berjalan.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh keterangan koordinator program literasi yang menyampaikan:

Khumayriah (2026), Kendalanya lebih kepada koordinasi waktu dengan guru. Guru memiliki jadwal mengajar dan tugas lainnya, jadi terkadang tidak semua bisa terlibat secara bersamaan. Selain itu, kami juga harus mengingatkan kembali kepada guru mengenai jadwal dan teknis kegiatan supaya program yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

Dari kedua hasil wawancara tersebut terlihat bahwa persoalan pengorganisasian lebih banyak berkaitan dengan keterbatasan waktu dan kesibukan guru. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa koordinasi tidak berjalan. Sekolah berupaya mengatasinya melalui rapat, komunikasi secara langsung, serta pengingat mengenai jadwal dan teknis kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah untuk menjaga kesinambungan pelaksanaan program meskipun terdapat keterbatasan dalam mengumpulkan seluruh guru pada waktu yang sama. Dengan kata lain, fleksibilitas komunikasi menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi kendala koordinasi dalam pengorganisasian program literasi.

3) Komitmen Guru

Selain persoalan koordinasi, keterlibatan guru juga menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keberlangsungan program. Meskipun secara umum guru memberikan dukungan, tingkat partisipasi masing-masing guru tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Perbedaan keterlibatan tersebut berkaitan dengan kesibukan dan tanggung jawab lain yang dimiliki oleh setiap guru. “Bagaimana tingkat partisipasi guru dalam mendukung program literasi? Apakah terdapat kendala tertentu?”

Kepala sekolah menjelaskan:

Syukri (2026), Secara umum guru mendukung program literasi dan cukup berpartisipasi. Hanya saja, Tingkat keterlibatan setiap guru memang tidak selalu sama. Ada guru yang sangat aktif mendampingi kegiatan, tetapi ada juga yang terkadang terkendala oleh kesibukan dan tugas lainnya. Jadi, kami terus

memberikan arahan dan mengingatkan bahwa keberhasilan program literasi membutuhkan dukungan dari semua guru. Sejalan dengan keterangan tersebut, koordinator program literasi

juga mengungkapkan:

Khumayriah (2026), Kalau dari sisi guru sebenarnya cukup mendukung. Kendalanya biasanya karena kesibukan masing-masing guru, terutama ketika ada tugas lain atau kegiatan sekolah yang bersamaan. Jadi, terkadang keterlibatan guru tidak bisa maksimal. Tetapi kalau sudah diarahkan dan dikoordinasikan, guru tetap berusaha ikut mendukung kegiatan literasi.

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala komitmen guru bukan terletak pada adanya penolakan terhadap program literasi, melainkan lebih pada keterbatasan waktu dan banyaknya tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh guru. Hal ini menjadi temuan penting karena keberhasilan program literasi berbasis nilai Islam pada dasarnya membutuhkan keterlibatan kolektif, bukan hanya bergantung pada koordinator program. Oleh karena itu, arahan, pengingat, dan koordinasi dari kepala sekolah menjadi penting untuk menjaga konsistensi keterlibatan guru. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa dukungan guru sudah cukup baik, tetapi masih perlu diperkuat agar partisipasi dalam pelaksanaan program dapat lebih merata.

4) Pelaksanaan Kegiatan

Keterbatasan koordinasi dan variasi keterlibatan guru pada akhirnya juga berkaitan dengan kondisi yang muncul ketika kegiatan literasi dilaksanakan. Pada tahap ini, kendala tidak hanya berasal dari pihak pelaksana, tetapi juga dari karakteristik dan kondisi siswa. Perbedaan minat, kemampuan memahami bacaan, serta tingkat fokus siswa menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh guru selama kegiatan berlangsung. “Kendala apa yang sering muncul saat pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah?” Hal tersebut disampaikan oleh guru:

Mawaddah (2026), Kendala yang sering kami temui adalah masih ada beberapa siswa yang kurang fokus atau kurang bersemangat ketika kegiatan literasi berlangsung. Kemampuan

membaca siswa juga berbeda-beda, sehingga ada yang cepat memahami bacaan dan ada yang membutuhkan bimbingan lebih. Selain itu, keterbatasan waktu juga terkadang menjadi kendala karena kegiatan literasi harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran.

Keterangan tersebut diperkuat oleh koordinator program literasi yang menyatakan:

Khumayriah (2026), Saat pelaksanaan, kendalanya biasanya berkaitan dengan kondisi siswa. Tidak semua siswa memiliki minat membaca yang sama. Ada yang memang senang membaca, tetapi ada juga yang harus terus diarahkan. Kadang kegiatan lain di sekolah juga bertepatan dengan jadwal literasi, sehingga pelaksanaannya perlu disesuaikan kembali.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi menghadapi tantangan yang cukup kompleks karena karakteristik siswa yang beragam. Tidak semua siswa memiliki minat dan kemampuan membaca yang sama, sehingga pendekatan yang digunakan guru juga perlu disesuaikan. Siswa yang masih kurang fokus dan kurang berminat membaca membutuhkan pendampingan dan arahan yang lebih intensif. Selain itu, keterbatasan waktu kembali menjadi persoalan karena kegiatan literasi harus berjalan berdampingan dengan kegiatan pembelajaran dan agenda sekolah lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan program membutuhkan fleksibilitas dan pendampingan yang berkelanjutan agar kegiatan literasi tetap dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5) Kondisi Siswa Selama Mengikuti Kegiatan Literasi

Selain kendala pada aspek pengelolaan program, hasil observasi peneliti juga menunjukkan adanya kondisi tertentu yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan literasi. Sebagian siswa terlihat kurang bersemangat ketika bahan bacaan yang digunakan dianggap kurang menarik atau terlalu panjang, dan kondisi fisik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran turut memengaruhi konsentrasi mereka dalam mengikuti kegiatan literasi berikutnya.

Selain itu, sebagian siswa juga terlihat mengalami kesulitan dalam memahami bahan bacaan yang menggunakan istilah-istilah tertentu, khususnya istilah keagamaan yang belum familiar bagi mereka. Suasana belajar yang kurang kondusif pada saat tertentu turut memengaruhi tingkat konsentrasi siswa selama kegiatan literasi berlangsung.

6) Pengintegrasian Nilai Islam

Selain aspek teknis pelaksanaan, salah satu karakteristik utama program yang diteliti adalah adanya upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan literasi. Pengintegrasian tersebut menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua bahan bacaan secara langsung memuat nilai-nilai keislaman. Guru dituntut tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami isi bacaan, tetapi juga membantu mereka menemukan dan menghubungkan pesan bacaan dengan nilai Islam yang relevan. “Apakah terdapat kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan literasi?” Kemudian, guru menjelaskan:

Mawaddah (2026), Ada, terutama dalam memilih bahan bacaan yang sesuai. Tidak semua bahan bacaan secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai Islam, sehingga kami para guru perlu menghubungkan isi bacaan dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami dan menghubungkan isi bacaan dengan nilai Islam juga berbeda-beda, sehingga terkadang membutuhkan penjelasan dan contoh dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengintegrasian nilai Islam dalam literasi tidak cukup dilakukan hanya dengan memilih bahan bacaan yang bernuansa keislaman. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pemaknaan terhadap isi bacaan agar siswa mampu menemukan pesan moral dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami hubungan tersebut juga menunjukkan bahwa proses pengintegrasian nilai membutuhkan penjelasan, contoh, dan pendampingan dari guru.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala program literasi berbasis nilai Islam di sekolah bersifat saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya. Kendala dalam perencanaan muncul karena sekolah harus menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa dan jadwal sekolah; pada tahap pengorganisasian muncul persoalan koordinasi waktu dan pembagian tugas; sedangkan pada aspek komitmen guru, hambatan lebih berkaitan dengan kesibukan dan tanggung jawab masing-masing. Pada tahap pelaksanaan, tantangan semakin terlihat melalui perbedaan minat, kemampuan, dan fokus siswa. Sementara itu, pengintegrasian nilai Islam membutuhkan kemampuan guru dalam menghubungkan isi bacaan dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan yang muncul bukan berarti program literasi tidak berjalan, tetapi menunjukkan adanya berbagai kondisi yang perlu dikelola agar pelaksanaannya semakin efektif. Upaya berupa koordinasi, pemberian arahan, pengingat kepada guru, penyesuaian jadwal, serta pendampingan siswa menjadi bentuk respons sekolah dalam menghadapi kendala tersebut. Dengan demikian, keberhasilan program literasi berbasis nilai Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam melakukan penyesuaian secara berkelanjutan terhadap kondisi guru, siswa, waktu, dan kegiatan sekolah lainnya.

B. Hasil Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggerakkan program literasi berbasis nilai islam di SMP Islam Terpadu Al- Husnayain. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada saat program dilaksanakan, tetapi dimulai sejak proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan kepada guru, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Karina et al. (2022), bahwa fungsi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemegang kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah, koordinator, pengawas, dan pendorong agar program literasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan sekolah.

Demikian juga yang disampaikan oleh Safitri & Mappicara (2024), bahwa pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah mencakup kegiatan perencanaan program sekolah, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi secara sistematis. Program literasi yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Al- Husnayain memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan literasi yang hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan literasi diarahkan agar mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kecintaan terhadap ilmu, dan nilai-nilai akhlak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menjadikan literasi sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa, bukan sekedar kegiatan akademik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan arahan agar program yang disusun tetap sesuai dengan visi, misi, dan karakter sekolah.

a. Kepala Sekolah sebagai Pengarah dalam Perencanaan Program

Peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam terlebih dahulu terlihat pada tahap perencanaan. Perencanaan menjadi bagian penting karena melalui tahap ini sekolah menentukan arah, tujuan, bentuk kegiatan, serta nilai-nilai yang hendak dikembangkan melalui program literasi. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berperan memberikan arahan dan memastikan bahwa program literasi yang dirancang sejalan dengan visi, misi, serta karakteristik SMP Islam Terpadu Al-Husnayain.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa program literasi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum berperan mengintegrasikan program literasi ke dalam proses pembelajaran, sedangkan koordinator program literasi menyusun kegiatan yang lebih bersifat teknis. Guru kemudian menyesuaikan kegiatan dan bahan bacaan dengan karakteristik serta kemampuan siswa.

Dari temuan tersebut dapat dianalisis bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajerialnya dengan memberikan arah umum, sementara pelaksanaan teknis diberikan kepada pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab sesuai bidangnya. Pola tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dalam pengelolaan program. Kepala sekolah tidak mengambil alih seluruh proses perencanaan, tetapi memberikan ruang kepada wakil kepala sekolah, koordinator program, dan guru untuk berkontribusi sesuai dengan tugas masing-masing. Dengan cara demikian, perencanaan program menjadi lebih bersifat kolaboratif.

Perencanaan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berusaha menempatkan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Program tidak hanya dirancang sebagai kegiatan tambahan, tetapi diarahkan untuk terhubung dengan pembelajaran dan pembentukan

karakter siswa. Oleh karena itu, keberadaan kepala sekolah pada tahap perencanaan menjadi penting karena arah program sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan komitmen pimpinan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antarunsur sekolah tersebut membuat perencanaan program tidak hanya berorientasi pada kemampuan literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami siswa.

b. Kepala Sekolah sebagai Pengorganisasi dan Pengarah Guru

Selain berperan dalam perencanaan, kepala sekolah juga memiliki peran dalam mengorganisasikan sumber daya sekolah, khususnya guru, agar program literasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengarahkan guru agar literasi tidak hanya dilakukan pada kegiatan khusus literasi, tetapi menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam setiap proses pembelajaran melalui kegiatan membaca bahan atau sumber yang berkaitan dengan materi pelajaran dan memahami informasi yang diperoleh siswa. Arahan tersebut kemudian diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum melalui pengintegrasian unsur literasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, koordinator program literasi berperan melakukan koordinasi dengan guru agar pelaksanaan literasi tidak berhenti pada program khusus, tetapi dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi pengorganisasian dengan membangun pembagian kerja dan koordinasi antarbagian. Kepala sekolah memberikan arah kebijakan, bidang kurikulum mengawal integrasinya ke dalam pembelajaran, sedangkan koordinator program membantu menghubungkan kebijakan tersebut dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Dengan adanya pembagian tersebut, program literasi menjadi tanggung jawab bersama dan tidak hanya dibebankan kepada koordinator literasi.

Secara analitis, pola pengorganisasian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan orang lain. Program yang telah direncanakan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak disertai dengan pembagian tugas, komunikasi, dan koordinasi yang jelas. Oleh sebab itu, peran kepala sekolah dalam konteks ini bukan hanya memberikan perintah, tetapi juga memastikan setiap unsur sekolah memahami posisi dan tanggung jawabnya dalam mendukung program literasi.

c. Kepala Sekolah sebagai Penggerak Pelaksanaan Literasi Berbasis Nilai Islam

Peran kepala sekolah berikutnya terlihat dalam mengarahkan pelaksanaan literasi agar tetap memiliki ciri khas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan membaca dan menulis tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan akhlak siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan kecintaan terhadap ilmu menjadi bagian yang ditekankan dalam kegiatan literasi.

Pengintegrasian nilai Islam tersebut kemudian diterapkan melalui pemilihan bahan bacaan yang memiliki unsur edukatif dan keislaman. Koordinator program literasi, misalnya, mengembangkan kegiatan melalui buku-buku Islami, kisah inspiratif, serta cerita keteladanan tokoh-tokoh Islam. Pada tingkat pembelajaran, guru menghubungkan isi bacaan dengan nilai akhlak dan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diminta memahami isi cerita, tetapi juga diajak mendiskusikan nilai yang dapat diambil dari bacaan tersebut.

Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa kepala sekolah memiliki posisi sebagai penggerak utama dalam memberikan arah terhadap karakter program. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Tambunan et al. (2024), yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai penggerak memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan

dan peningkatan mutu pendidikan melalui kepemimpinan yang efektif. Nilai Islam tidak hanya ditempatkan sebagai tambahan dalam kegiatan literasi, tetapi menjadi landasan dalam menentukan materi, aktivitas, dan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berbasis nilai Islam di sekolah tersebut dikembangkan melalui pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, kepala sekolah telah mengarahkan program agar kegiatan literasi memiliki manfaat yang lebih luas. Siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca dan memahami informasi, tetapi juga mampu mengambil pesan moral dari apa yang dibaca dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan dalam membangun keterkaitan antara budaya literasi dan budaya religius yang menjadi karakter sekolah

d. Kepala Sekolah sebagai Pengawas dan Evaluator Program

Peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi juga terlihat pada tahap evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program dilakukan secara berkala dengan melihat laporan dari guru dan koordinator program serta melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan literasi siswa. Kepala sekolah menggunakan hasil pengamatan dan laporan tersebut untuk mengetahui sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi tersebut tidak dilakukan hanya untuk mengetahui apakah kegiatan terlaksana atau tidak, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat perkembangan program. Dari bidang kurikulum, evaluasi dilakukan dengan melihat keterkaitan kegiatan literasi dengan proses pembelajaran, perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bacaan, keaktifan siswa, serta kendala yang dihadapi guru. Sementara itu, koordinator program memantau pelaksanaan kegiatan, respons dan antusiasme siswa, serta menerima masukan dari guru dan siswa. Hasil pemantauan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan langkah perbaikan berikutnya.

Secara analitis, pola evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas yang menilai hasil akhir program, tetapi juga sebagai pihak yang menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan. Artinya, evaluasi telah ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan program. Apabila terdapat kegiatan yang belum berjalan secara maksimal, informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian pada pelaksanaan berikutnya.

Hal ini menunjukkan adanya siklus pengelolaan program yang cukup jelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan perbaikan. Dengan adanya siklus tersebut, program literasi memiliki peluang untuk berkembang sesuai dengan kondisi nyata di sekolah dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui kerja sama berbagai unsur sekolah dan hasilnya digunakan sebagai dasar penyempurnaan program.

e. Peran Kepala Sekolah sebagai problem solver dalam Menghadapi Hambatan Pelaksanaan Program

Peran kepala sekolah sebagai problem solver dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam juga teruji ketika program dihadapkan pada berbagai hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang muncul antara lain berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan minat baca siswa, keterbatasan waktu, koordinasi antar guru, tingkat keterlibatan guru yang berbeda, serta kesulitan dalam memilih dan mengintegrasikan bahan bacaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kondisi tersebut, peran kepala sekolah tidak berhenti pada mengenali adanya kendala, tetapi juga bagaimana kepala sekolah mengambil sikap dan langkah untuk menghadapinya.

Pada tahap perencanaan, peran kepala sekolah terlihat ketika ia perlu menyesuaikan program dengan kondisi siswa yang memiliki kemampuan dan minat baca yang berbeda, sekaligus menyelaraskan program literasi dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Pada tahap pengorganisasian, peran kepala sekolah diuji dalam

menghadapi kendala koordinasi waktu, mengingat guru memiliki tugas mengajar dan tanggung jawab lainnya. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah berperan mengarahkan guru dalam menghadapi siswa yang masih kurang berminat membaca, kurang berkonsentrasi, atau membutuhkan bimbingan lebih dalam memahami bahan bacaan.

Berbagai hambatan tersebut memperlihatkan peran kepala sekolah dalam menghadapinya, yaitu bahwa menggerakkan program literasi tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program, tetapi juga kemampuan kepala sekolah dalam mengelola kondisi nyata yang ada di sekolah. Kepala sekolah perlu melakukan pendekatan yang fleksibel dengan tetap mempertahankan arah dan tujuan program. Artinya, ketika terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan, kepala sekolah tidak hanya menuntut program tetap berjalan, tetapi perlu melakukan koordinasi dan penyesuaian agar kegiatan tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah.

Dari sisi siswa, bahan bacaan yang kurang menarik, kondisi lelah, kesulitan memahami bacaan, dan kurang kondusifnya suasana belajar dapat mengurangi antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan literasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi berbasis nilai Islam juga membutuhkan inovasi dalam pelaksanaan. Kegiatan tidak cukup hanya mengandalkan aktivitas membaca, tetapi dapat dikembangkan melalui diskusi, cerita keteladanan, kuis, video edukatif, atau kegiatan lain yang dapat membuat siswa lebih aktif dan tertarik. Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran kepala sekolah terlihat melalui dorongan yang diberikan kepada guru dan koordinator program agar terus berinovasi sehingga kegiatan literasi tetap mampu menarik minat siswa.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dapat dilihat melalui beberapa fungsi utama, yaitu sebagai perencana dan pengarah, pengorganisasi, penggerak,

pengawas, serta evaluator program. Peran tersebut berlangsung secara berkesinambungan mulai dari penentuan arah program sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut.

Kepala sekolah memberikan arah agar program literasi selaras dengan visi, misi, dan karakter sekolah. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator program literasi, dan guru sesuai dengan tugas masing-masing. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mendorong agar literasi tidak hanya menjadi kegiatan membaca, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Sementara pada tahap evaluasi, kepala sekolah melakukan pemantauan melalui laporan maupun pengamatan langsung dan menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan perbaikan program.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kekuatan utama peran kepala sekolah terletak pada kemampuannya menghubungkan kegiatan literasi dengan tujuan pendidikan dan karakter Islami sekolah. Kepala sekolah tidak menempatkan literasi sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi mengarahkannya agar terintegrasi dengan pembelajaran, kegiatan sekolah, dan pembentukan karakter siswa. Dengan pola tersebut, literasi memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik sekaligus pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Selain itu, keterlibatan berbagai unsur sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan yang bersifat kolaboratif. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi membagi peran kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator program literasi, dan guru. Kolaborasi tersebut menjadi penting karena program literasi pada dasarnya tidak dapat berjalan hanya melalui kebijakan kepala sekolah. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauh mana kebijakan tersebut dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dapat dipahami bukan hanya sebagai pelaksana fungsi administratif, tetapi sebagai penggerak

perubahan budaya sekolah. Melalui perencanaan yang terarah, pengorganisasian yang melibatkan berbagai pihak, pengarahan kepada guru, penguatan nilai Islam dalam kegiatan literasi, serta evaluasi secara berkala, kepala sekolah berupaya menjadikan literasi sebagai bagian dari kehidupan sekolah. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen dari pihak sekolah untuk mengembangkan budaya literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk Program Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator program literasi, guru, dan siswa, diketahui bahwa program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan. Program literasi yang diterapkan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca buku, tetapi dikembangkan dengan menggabungkan kegiatan literasi, pembiasaan keagamaan, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa. Bentuk kegiatan yang ditemukan meliputi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, membaca bahan bacaan yang memiliki nilai pendidikan dan keislaman, serta kegiatan memahami dan menyampaikan kembali isi bacaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berusaha memberikan makna yang lebih luas terhadap kegiatan literasi. Literasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan siswa dalam membaca teks, tetapi juga pada kemampuan memahami informasi, mengambil pelajaran dari bacaan, dan menghubungkan informasi tersebut dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penjelasan kepala sekolah

bahwa kegiatan literasi di sekolah diarahkan untuk terintegrasi dengan pendidikan karakter dan pembiasaan keagamaan siswa.

a. Pembiasaan Membaca Sebelum Pembelajaran

Salah satu bentuk program literasi yang dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain adalah pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan secara rutin untuk membangun kedekatan siswa dengan aktivitas membaca. Berdasarkan keterangan koordinator program literasi, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menjadi salah satu kegiatan yang diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk membaca, tetapi juga diarahkan untuk memahami bahan yang dibaca dan menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rustandi et al. (2025), yang menegaskan bahwa literasi tidak hanya sekadar “melek huruf” (mampu membaca dan menulis), melainkan keterampilan kognitif untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan teks dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan siswa juga diketahui bahwa membaca sebelum belajar merupakan salah satu kegiatan literasi yang paling sering mereka ikuti. Siswa menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama dengan teman dan diarahkan oleh guru. Selain membaca, siswa terkadang diberikan tugas untuk membaca buku atau bahan bacaan tertentu.

Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun budaya literasi melalui kegiatan yang sederhana tetapi dilakukan secara berulang. Pembiasaan menjadi penting karena budaya membaca tidak dapat terbentuk hanya melalui kegiatan yang dilakukan sesekali. Dengan menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sebelum pembelajaran, sekolah berupaya agar membaca menjadi kebiasaan yang melekat dalam kegiatan belajar siswa.

Lebih dari itu, pembiasaan membaca juga memberikan ruang kepada guru untuk mengarahkan siswa agar tidak sekadar membaca secara mekanis. Ketika siswa diminta memahami atau menyampaikan kembali isi bacaan, kegiatan tersebut mulai mengembangkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Dengan demikian, pembiasaan membaca yang diterapkan sekolah memiliki fungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi sekaligus membangun sikap positif terhadap kegiatan membaca.

b. Membaca Al-Qur'an sebagai Bagian dari Literasi Berbasis Nilai Islam

Bentuk kegiatan berikutnya adalah membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi salah satu ciri yang membedakan program literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dengan kegiatan literasi yang hanya berorientasi pada kemampuan akademik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an termasuk dalam kegiatan literasi yang dikembangkan sekolah bersama dengan pembiasaan membaca dan kegiatan keagamaan lainnya.

Keterangan tersebut diperkuat oleh koordinator program literasi yang menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program literasi berbasis nilai Islam. Siswa juga mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang paling sering mereka ikuti di sekolah dan biasanya dilaksanakan secara bersama-sama dengan teman serta diarahkan oleh guru.

Dari temuan tersebut dapat dianalisis bahwa membaca Al-Qur'an dalam konteks program literasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca, tetapi juga sebagai bentuk pembiasaan religius. Kegiatan tersebut mempertemukan kemampuan membaca dengan penanaman nilai keagamaan. Dengan demikian, literasi di sekolah dikembangkan dalam kerangka pendidikan yang tidak memisahkan antara kemampuan akademik dan pembentukan karakter religius siswa.

Keberadaan kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama juga menunjukkan bahwa sekolah berusaha membangun suasana yang mendukung pembiasaan keagamaan. Guru berperan dalam mengarahkan siswa sehingga kegiatan tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa program literasi berbasis nilai Islam dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara nyata dalam kehidupan sekolah.

c. Kegiatan Keagamaan sebagai Pendukung Literasi Berbasis Nilai Islam

Selain membaca dan membaca Al-Qur'an, program literasi berbasis nilai Islam juga dikaitkan dengan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan literasi di sekolah diarahkan untuk berhubungan dengan nilai-nilai Islam dan pembiasaan keagamaan siswa. Koordinator program literasi juga menyebutkan kegiatan keagamaan sebagai salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pelaksanaan literasi berbasis nilai Islam.

Jika dilihat dari hasil penelitian tersebut, kegiatan keagamaan menjadi bagian yang mendukung tujuan program literasi karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, literasi tidak ditempatkan secara terpisah dari kehidupan keagamaan siswa, tetapi dikembangkan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk program literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain memiliki pendekatan yang integratif. Artinya, sekolah tidak hanya mengembangkan literasi melalui buku atau bahan bacaan, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman keagamaan siswa. Pendekatan tersebut membuat kegiatan literasi memiliki konteks yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Literasi Keislaman

Bentuk lain yang ditemukan dalam program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain adalah penguatan literasi keislaman, yaitu kegiatan literasi yang secara khusus diarahkan untuk membangun pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam melalui aktivitas membaca dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. menjadi fokus utama yang ditanamkan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Waroh et al. (2025), yang menyatakan bahwa literasi berbasis nilai Islam tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada etika dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi, seperti amanah, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menyaring bacaan. Dengan demikian, literasi keislaman di sekolah ini berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan bacaan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Guru juga menjelaskan bahwa nilai Islam dihubungkan dengan isi bacaan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengetahui cara menerapkannya, seperti menghormati guru dan orang tua serta membiasakan diri berkata dan bersikap baik. Penguatan literasi keislaman tersebut juga tidak terlepas dari upaya menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu (hubb al-'ilm) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11, yang memuliakan kedudukan orang-orang yang berilmu.

Dari uraian tersebut dapat dianalisis bahwa literasi keislaman di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain tidak berdiri sebagai satu kegiatan tersendiri, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh bentuk kegiatan literasi lainnya. Dengan kata lain, literasi keislaman menjadi landasan nilai

yang memastikan setiap aktivitas membaca dan menulis di sekolah senantiasa terarah pada pembentukan akhlak dan penguatan keimanan peserta didik.

e. Pojok Baca Islami

Bentuk program literasi lain yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain adalah penyediaan pojok baca Islami sebagai sarana pendukung kegiatan membaca peserta didik. Berdasarkan deskripsi lokasi penelitian, kepala sekolah berperan aktif dalam menggerakkan program-program penguatan literasi, di antaranya pembiasaan membaca, pojok literasi Islami, kegiatan tadarus pagi, dan lomba-lomba literasi bernuansa keislaman. Sekolah juga didukung oleh ruang kelas yang memadai serta perpustakaan sederhana yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan literasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Najib (2021), yang menemukan bahwa kepala sekolah dapat memfasilitasi kegiatan literasi melalui penyediaan pojok baca di kelas dan fasilitas perpustakaan sebagai bagian dari sistem pendukung agar kegiatan literasi menjadi bagian dari budaya sekolah. Pojok baca tersebut dapat dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk buku pengetahuan, cerita inspiratif, serta bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Sejalan dengan itu, Ummami et al. (2021) juga menegaskan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas dan mengembangkan kegiatan literasi berperan penting dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah.

Keberadaan pojok baca Islami memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh bahan bacaan tanpa harus selalu berada di perpustakaan, sehingga kebiasaan membaca dapat tumbuh dalam suasana yang lebih dekat dengan aktivitas belajar sehari-hari. Dengan demikian, penyediaan pojok baca Islami menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga

sebagai fasilitator yang menyediakan sarana nyata guna mendukung keberlangsungan budaya literasi berbasis nilai Islam di sekolah.

f. Tahfidz Al-Qur'an

Bentuk program literasi berikutnya yang menjadi ciri khas SMP Islam Terpadu Al-Husnayain adalah program tahfidz Al-Qur'an, yang membedakannya dari sekadar pembiasaan membaca Al-Qur'an secara umum. Berdasarkan data penelitian, sekolah ini memiliki rombongan belajar khusus program Tahfidz pada jenjang VII, VIII, dan IX, serta didukung oleh tenaga pendidik yang secara khusus membina bidang tahfidz, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tahfidz dan wali kelas tahfidz pada setiap jenjang.

Selain itu, deskripsi lokasi penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggerakkan kegiatan tadarus pagi sebagai salah satu program penguatan literasi yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an di sekolah ini dikelola secara terstruktur melalui kelas khusus, bukan hanya sebagai kegiatan pembiasaan yang bersifat insidental.

Dari temuan tersebut dapat dianalisis bahwa program tahfidz Al-Qur'an menempatkan literasi keagamaan pada tingkat yang lebih mendalam, yaitu tidak sekadar melatih kemampuan membaca, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an secara berkelanjutan. Dengan adanya kelas dan pembina tahfidz yang jelas, program ini menjadi wadah bagi peserta didik yang ingin mengembangkan kemampuan literasi Al-Qur'an secara lebih intensif, sekaligus memperkuat identitas keislaman sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren.

Dengan demikian, keberadaan program tahfidz Al-Qur'an memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menggerakkan literasi dalam bentuk kegiatan pembiasaan sederhana, tetapi juga menyediakan jalur khusus bagi peserta didik untuk mendalami Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang lebih mendalam.

g. Membaca Buku Islami

Bentuk program literasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kegiatan membaca buku-buku Islami sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Koordinator program literasi menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program literasi, sekolah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pemilihan tema dan bahan bacaan yang memiliki pesan moral dan keagamaan, misalnya melalui membaca buku-buku Islami, kisah inspiratif, dan cerita tentang keteladanan tokoh-tokoh Islam.

Bahan bacaan tersebut diarahkan agar memiliki nilai pendidikan dan keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat menemukan pesan moral dan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Secara analitis, kegiatan membaca buku Islami menunjukkan bahwa sekolah tidak sekadar mendorong peserta didik untuk banyak membaca, tetapi juga memperhatikan kualitas dan muatan nilai dari bacaan yang dipilih. Kisah-kisah keteladanan tokoh Islam menjadi media yang efektif untuk mengenalkan akhlak mulia kepada peserta didik dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan penyampaian nilai secara normatif.

Dengan demikian, kegiatan membaca buku Islami memperlihatkan bahwa program literasi di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada penanaman kecintaan terhadap bacaan-bacaan yang membentuk karakter dan keimanan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa bentuk program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dikembangkan melalui perpaduan antara kegiatan literasi, pembiasaan keagamaan, pembelajaran, dan pendidikan karakter. Bentuk

kegiatannya meliputi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, literasi keislaman, pojok baca Islami, tahfidz Al-Qur'an, serta membaca buku Islami.

Keberagaman bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak memahami literasi dalam arti yang sempit. Literasi tidak hanya diposisikan sebagai kemampuan teknis membaca, tetapi sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, memahami informasi, mengambil pelajaran, dan mengembangkan sikap, sekaligus disediakan ruang dan program yang mendukung pendalaman literasi keagamaan secara lebih intensif melalui pojok baca Islami dan program tahfidz.

Selain itu, karakter Islam dalam program tersebut terlihat dari nilai-nilai yang menjadi fokus kegiatan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, menghargai orang lain, serta menghormati guru dan orang tua. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya diarahkan pada hubungan siswa dengan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang baik dengan Allah Swt. dan sesama manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses pendidikan, tetapi telah diarahkan sebagai bagian dari pembentukan budaya sekolah. Literasi dikembangkan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi sekaligus membentuk karakter dan akhlak melalui nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, karakter utama program ini terletak pada adanya integrasi antara kemampuan literasi, pembiasaan keagamaan, penyediaan fasilitas dan program pendukung, serta pendidikan karakter, sehingga siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca dan memahami suatu bacaan, tetapi juga mampu mengambil hikmah dari bacaan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hambatan yang Dihadapai Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Literasi Berbasis Nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut ditemukan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, keterlibatan guru, pelaksanaan kegiatan, hingga proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi. Selain itu, terdapat pula hambatan yang berasal dari kondisi siswa sebagai peserta utama program. Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa menggerakkan program literasi berbasis nilai Islam tidak hanya membutuhkan perencanaan yang baik, tetapi juga kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan berbagai pihak serta menyesuaikan program dengan kondisi nyata di sekolah.

a. Hambatan dalam Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan, salah satu hambatan yang dihadapi kepala sekolah adalah adanya perbedaan kemampuan dan minat baca siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik, tingkat kemampuan, dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan program literasi tidak dapat dirancang dengan pendekatan yang sepenuhnya sama untuk seluruh siswa. Program perlu disesuaikan agar dapat diterima oleh siswa dengan kemampuan membaca yang beragam.

Selain perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu pertimbangan dalam merencanakan program. Kegiatan literasi harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut membuat kepala sekolah perlu menentukan waktu dan bentuk kegiatan yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran utama. Dengan demikian, perencanaan program literasi membutuhkan pertimbangan yang cukup matang agar kegiatan dapat berjalan secara efektif tanpa menimbulkan benturan dengan agenda sekolah lainnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan kepala sekolah pada tahap perencanaan bukan hanya berkaitan dengan penyusunan

kegiatan, tetapi juga bagaimana menyesuaikan program dengan kondisi nyata peserta didik dan sistem kegiatan sekolah. Program yang dirancang perlu memiliki fleksibilitas sehingga dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sekaligus tetap mempertahankan tujuan utama literasi berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam membaca kondisi sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberlangsungan program.

b. Hambatan dalam Pengorganisasian dan Koordinasi Program

Hambatan berikutnya terdapat pada tahap pengorganisasian, terutama dalam mengoordinasikan guru dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program literasi. Guru memiliki tugas utama dalam melaksanakan pembelajaran serta berbagai tanggung jawab lain di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan tidak selalu mudah untuk menemukan waktu yang sama dalam melakukan koordinasi dan pembagian tugas. Perbedaan waktu dan kesibukan tersebut dapat memengaruhi konsistensi koordinasi program. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya menjaga komunikasi melalui rapat maupun komunikasi secara langsung. Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pihak memahami jadwal, tugas, dan teknis pelaksanaan kegiatan literasi.

Jika dianalisis lebih lanjut, hambatan koordinasi tersebut menunjukkan bahwa program literasi membutuhkan kerja sama lintas tugas dan tidak dapat hanya bergantung pada satu pihak. Kepala sekolah perlu memastikan adanya komunikasi yang berkelanjutan antara pihak yang bertanggung jawab terhadap program, bidang kurikulum, guru, dan unsur sekolah lainnya. Dengan demikian, tantangan pengorganisasian bukan berarti kurangnya kerja sama, melainkan lebih kepada bagaimana menjaga koordinasi tetap berjalan di tengah berbagai tugas dan kesibukan masing-masing pihak.

c. Hambatan dalam Menjaga Konsistensi Keterlibatan Guru

Dari aspek keterlibatan guru, secara umum terdapat dukungan terhadap pelaksanaan program literasi. Namun, tingkat keterlibatan setiap guru belum selalu sama. Perbedaan tersebut terutama dipengaruhi oleh kesibukan guru, tugas mengajar, serta adanya kegiatan sekolah lain yang harus dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan bagi kepala sekolah karena keberhasilan program literasi membutuhkan dukungan dari seluruh guru. Program akan lebih mudah berjalan apabila setiap guru memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pentingnya literasi berbasis nilai Islam. Sebaliknya, apabila keterlibatan tidak konsisten, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan kurang merata.

Hambatan pada aspek ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan dalam menjaga konsistensi partisipasi guru, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap program. Guru pada dasarnya mendukung kegiatan, tetapi keterlibatan mereka terkadang harus menyesuaikan dengan tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan, penguatan, dan pengingat agar literasi dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas koordinator program.

Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Pada tahap pelaksanaan, hambatan yang cukup terlihat berkaitan dengan kondisi siswa. Tidak semua siswa memiliki minat membaca, kemampuan memahami bacaan, dan tingkat konsentrasi yang sama. Sebagian siswa dapat mengikuti kegiatan literasi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan arahan dan pendampingan dari guru.

Perbedaan tersebut menjadi tantangan tersendiri karena kegiatan literasi yang dilaksanakan secara bersama-sama harus tetap dapat diikuti oleh siswa dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, terdapat siswa yang terkadang kurang bersemangat atau kurang fokus ketika kegiatan literasi berlangsung. Keterbatasan waktu juga masih menjadi kendala karena

pelaksanaan literasi harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan sekolah, tetapi juga oleh respons siswa sebagai peserta kegiatan. Program yang telah dirancang dengan baik tetap membutuhkan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa agar kegiatan literasi tidak hanya diikuti secara formal, tetapi benar-benar memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran untuk memastikan bahwa guru memperoleh arahan yang cukup dalam menghadapi keragaman karakteristik siswa. Kepala sekolah juga perlu mendorong adanya variasi kegiatan agar siswa tidak mudah merasa jenuh dan tetap memiliki ketertarikan untuk mengikuti program.

d. Hambatan dalam Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam

Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan literasi juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program. Tidak semua bahan bacaan secara langsung memiliki kandungan nilai Islam yang jelas. Oleh karena itu, guru perlu melakukan proses pengaitan antara isi bacaan dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada siswa.

Proses tersebut membutuhkan kemampuan guru dalam memahami isi bacaan sekaligus menentukan nilai yang relevan untuk dikaitkan dengan kehidupan siswa. Guru tidak cukup hanya meminta siswa membaca, tetapi juga perlu membantu mereka memahami pesan moral dan nilai yang terkandung dalam bacaan. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami bacaan juga membuat proses pengintegrasian nilai Islam membutuhkan penjelasan dan contoh yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ciri khas literasi berbasis nilai Islam sekaligus menjadi tantangan tersendiri. Program tidak cukup hanya

menyediakan bacaan yang bernuansa keislaman, tetapi harus mampu menghubungkan kegiatan membaca dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, guru memiliki posisi penting sebagai penghubung antara isi bacaan dan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

Pengintegrasian tersebut juga membutuhkan pendekatan yang kontekstual. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, menghargai orang lain, keimanan, dan ketakwaan akan lebih mudah dipahami siswa apabila dikaitkan dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memberikan contoh konkret menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengintegrasian nilai Islam dalam kegiatan literasi.

e. Hambatan dari Sisi Siswa

Selain hambatan pada tingkat pengelolaan program, terdapat pula hambatan yang dirasakan siswa ketika mengikuti kegiatan literasi. Beberapa siswa terkadang kurang bersemangat apabila bahan bacaan dianggap kurang menarik atau terlalu panjang. Kondisi fisik setelah mengikuti pembelajaran juga dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi.

Kesulitan memahami isi bacaan menjadi hambatan lain yang dirasakan siswa. Bacaan dengan bahasa yang sulit atau memiliki istilah-istilah tertentu, khususnya istilah keagamaan yang belum dikenal siswa, dapat membuat proses memahami informasi menjadi lebih lambat. Suasana belajar yang kurang kondusif juga dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi selama kegiatan berlangsung.

Dari kondisi tersebut dapat dianalisis bahwa pemilihan bahan bacaan merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan program literasi. Bahan bacaan yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan minat siswa akan lebih mudah mendorong keterlibatan mereka. Sebaliknya, bahan bacaan yang terlalu sulit atau kurang menarik dapat membuat siswa kehilangan minat dalam mengikuti kegiatan.

Oleh sebab itu, hambatan yang dirasakan siswa perlu menjadi bagian dari bahan evaluasi sekolah. Program literasi berbasis nilai Islam perlu

dikembangkan dengan mempertimbangkan bukan hanya nilai yang ingin ditanamkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut disampaikan melalui bahan dan kegiatan yang menarik serta mudah dipahami siswa.

f. Upaya Menghadapi Hambatan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah tetap melakukan upaya untuk menjaga agar program literasi berbasis nilai Islam dapat berjalan. Dalam menghadapi kendala koordinasi, komunikasi dilakukan melalui rapat maupun komunikasi secara langsung. Dalam menghadapi perbedaan keterlibatan guru, kepala sekolah memberikan arahan dan pengingat mengenai pentingnya dukungan seluruh guru terhadap program literasi.

Sementara itu, dalam menghadapi hambatan yang berkaitan dengan siswa, pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Guru memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca maupun memahami isi bacaan. Penyesuaian terhadap jadwal kegiatan juga dilakukan ketika terdapat kegiatan sekolah lain yang berlangsung pada waktu yang sama.

Jika dilihat secara analitis, upaya tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan dalam menetapkan program, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan program ketika menghadapi berbagai kendala. Kepala sekolah perlu melakukan penyesuaian secara terus-menerus agar program tetap dapat dilaksanakan tanpa mengabaikan kondisi guru dan siswa. Hal ini memperlihatkan adanya fungsi kepemimpinan yang bersifat adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pengelolaan program dengan situasi yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain meliputi perbedaan kemampuan dan minat baca siswa, keterbatasan waktu, koordinasi guru, perbedaan tingkat keterlibatan guru, kondisi siswa selama kegiatan, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bahan dan aktivitas literasi.

Hambatan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan kemampuan dan minat siswa, misalnya, berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan dan pemilihan bahan bacaan. Sementara itu, keterbatasan waktu berpengaruh terhadap koordinasi guru dan konsistensi pelaksanaan program. Demikian pula, pengintegrasian nilai Islam membutuhkan keterlibatan guru yang cukup karena guru berperan dalam membantu siswa memahami hubungan antara isi bacaan dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.

Jika dianalisis secara keseluruhan, hambatan utama yang dihadapi bukan terletak pada tidak adanya dukungan terhadap program, tetapi pada bagaimana menjaga agar program dapat berjalan secara konsisten, terarah, dan sesuai dengan kondisi warga sekolah. Kepala sekolah perlu mengelola berbagai perbedaan yang ada, baik perbedaan kemampuan siswa maupun kesibukan guru, tanpa kehilangan arah utama program.

Dengan demikian, hambatan dalam menggerakkan literasi berbasis nilai Islam dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika pelaksanaan program. Keberadaan hambatan tidak serta-merta menunjukkan bahwa program tidak berjalan, tetapi menunjukkan bahwa pelaksanaan program membutuhkan proses penyesuaian dan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, keberhasilan kepala sekolah dalam menggerakkan program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun program, tetapi juga oleh kemampuannya membangun koordinasi, menjaga keterlibatan guru, memberikan arahan kepada pelaksana, serta mendorong penyesuaian kegiatan berdasarkan kebutuhan siswa.

Pada akhirnya, program literasi berbasis nilai Islam di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain dapat terus dikembangkan apabila hambatan yang ditemukan tidak hanya dipandang sebagai kendala, tetapi dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan program. Dengan adanya evaluasi dan penyesuaian yang dilakukan secara berkelanjutan, kegiatan literasi diharapkan mampu berjalan lebih efektif sekaligus tetap mempertahankan tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan literasi siswa dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.